

wartasejati

Edisi 113 JULI - SEPTEMBER 2022



MEMENANGKAN PEPERANGAN

wartasejati

EDISI 113 | JULI - SEPTEMBER 2022

Tema : Memenangkan Peperangan



Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Hermin Utomo . Debora Setio
Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Editorial



Setelah bangsa Israel keluar dari Mesir, peperangan demi peperangan terus terjadi. Sampai mereka menginjakkan kakinya di tanah perjanjian sekalipun, mereka harus tetap berperang.

Demikianlah setelah kita percaya dan dibaptis, kita pun akan terus menghadapi peperangan demi peperangan iman sampai akhir hidup kita. Iblis akan terus menyerang dan berusaha menjatuhkan kita melalui berbagai cara.

Di dalam warta sejati kali ini membahas bagaimana kita dapat memenangkan peperangan-peperangan iman. Bagaimana kita dapat tetap kuat menghadapi berbagai pencobaan. Bagaimana kita dapat mengatasi rintangan dalam memenangkan jiwa. Bagaimana kita dapat melawan arus dalam pergaulan kita. Bagaimana kita dapat melawan himpitan semak duri, yaitu kekayaan dan kenikmatan hidup. Dan kita akan melihat bagaimana Daud dapat mengalahkan orang Amalek. Bagaimana Paulus dapat memenangkan pertandingan

imannya. Dan bagaimana kita dapat mendaki setiap gunung kehidupan dan menjadi pemenang di akhir kehidupan kita.

Biarlah di dalam setiap peperangan iman yang kita hadapi, bersama dengan Tuhan, maka kita akan dapat menjadi para pemenang iman.

Halleluya!



Daftar isi

04 | SAAT KEADAAN MEMANAS, KITA TIDAK AKAN TAKUT - FF Chong

Para nabi senantiasa meyakinkan agar tidak takut akan datangnya panas karena Tuhan akan menyediakan tempat berteduh yang kita butuhkan. Namun, ada beberapa kondisi yang harus kita penuhi untuk dapat menerima dan tetap berada dalam tempat yang Tuhan sediakan.

10 | MENGATASI RINTANGAN PENGABARAN INJIL - Jung-Yu Ho

Dalam suratnya yang terakhir rasul Paulus mendorong Timotius untuk memberitakan Injil, baik ataupun tidak baik waktunya. Namun saat sedang memberitakan injil, seringkali menghadapi berbagai rintangan. Rintangan atau halangan ini muncul dalam berbagai bentuk, dari pihak luar, atau bahkan diri kita sendiri.

14 | MELAWAN ARUS - Jachin

Didalam artikel ini membahas mengenai lingkungan pergaulan, gaya hidup, dan pornografi yang dapat membuat seseorang menjauh dari Tuhan. Akan tetapi, ada jalan keluar untuk terlepas dari hal-hal tersebut.

25 | NYANYIAN KEMENANGAN - Manna Edisi 12

Dunia semakin gelap. Percobaan-percobaan dan bencana di bumi semakin banyak. Kita harus memakai seluruh senjata perlengkapan Tuhan untuk memenangkan pertempuran rohani.



30 | **JANGAN TERHIMPIT OLEH DUNIA - Jeffrey Lin**

Selama hidup di dunia, kita secara alami dapat terpapar pada berbagai "semak duri" yang ada di sekitar kita. Potensi bahaya apa saja yang mungkin kita hadapi dalam kehidupan rohani?

34 | **GUNUNG-GUNUNG YANG MUSA DAKI - Philip Shee**

Di antara begitu banyaknya peristiwa yang terjadi dalam hidup Musa, gunung-gunung yang didakinya mewakili titik balik yang penting bagi kehidupan kerohaniannya. Peristiwa ini dapat memberikan pencerahan bagi kita untuk bisa mengarungi perjalanan iman dan pelayanan.

42 | **DAUD MENGALAHKAN ORANG AMALEK:**

PELAJARAN TENTANG HIDUP DAN PELAYANAN - Michael Hsu

Apapun kesulitan yang kita hadapi dalam hidup ini, asalkan kita tetap taat, percaya, dan setia kepada Tuhan, Ia akan menolong kita tepat pada waktunya. Jangan bersandar pada diri sendiri, melainkan pada kekuatan-Nya dan senantiasa memohon pimpinan-Nya dalam hidup kita.

50 | **DARI KERAS KEPALA MEMPEROLEH KESELAMATAN - Huang Qiongzhen**

Jika bukan Tuhan yang memilih, bagaimana mungkin orang yang keras kepala seperti saya bisa menerima Injil dan kemudian dibaptis dan diselamatkan?

Saat Keadaan Memanas, Kita Tidak Akan Takut

FF Chong – London, Inggris

Sinar matahari yang berkepanjangan dapat menyebabkan tubuh menjadi kepanasan dan kulit terbakar. Lebih parah lagi, sinar matahari dapat merusak kulit, bahkan menyebabkan kanker kulit. Namun banyak orang masih tetap memilih untuk disengat oleh panas matahari. Sebagian melakukannya untuk hal yang fana, seperti menggelapkan kulit demi penampilan yang eksotis. Sementara yang lainnya melakukannya demi dapat bertahan hidup, mereka bekerja keras di bawah teriknya matahari.

Secara alami, panas yang terjadi pada waktu kekeringan dapat menyebabkan kerusakan. Tanpa air, tanaman hijau akan mengering (Ref. Kej. 41:6, 23). Nampaknya setiap

bentuk kehidupan tidak pernah terlepas dari pengaruh matahari. Dan tidak banyak yang dapat bertahan di bawah ganasnya tekanan alam.

Hari ini, banyaknya bencana kelaparan yang terjadi karena musim panas yang berkepanjangan dan suhu panas yang tak terduga di berbagai bagian dunia menggenapi nubuat Yesus tentang datangnya bencana menjelang kedatangan-Nya yang kedua (Mat. 24:7; Mrk. 13:8; Luk. 21:11). Selain fenomena alam, bencana-bencana ini juga dapat merujuk kepada masalah-masalah di dalam komunitas gereja. Intensitas masalah akan bertambah seiring bertambah rentannya gereja terhadap penyesatan dan sekularitas dunia.



Walaupun demikian, nabi-nabi Perjanjian Lama senantiasa meyakinkan umat Allah agar tidak takut akan datangnya panas karena Tuhan akan menyediakan tempat berteduh yang kita butuhkan. Allah yang kita sembah adalah Tuhan atas kehidupan; jadi Ia mempunyai kuasa untuk memimpin kita menapaki jalan tersulit dalam hidup, dan dunia yang senantiasa berubah dan tak terduga. Namun, ada beberapa kondisi yang harus kita penuhi untuk dapat menerima dan tetap berada dalam berkat ini. Dengan memenuhi kondisi-kondisi ini, bukan saja akan memelihara hubungan kita dengan Allah, tetapi lebih penting lagi, juga memperkuatnya.

TETAP BERADA DALAM KESELAMATAN ALLAH

Ada banyak nubuat mengenai penyelamatan Allah atas umat pilihan-Nya. Salah satunya adalah pada waktu Allah berkenan (Yes. 49:8). Secara rohani, ketika waktu itu tiba, orang-orang yang percaya kepada Allah akan dibebaskan dari setiap belenggu. Mereka akan memperoleh makanan di mana pun mereka berada; bahkan di bukit gundul sekali pun (Yes. 49:9), seperti di tempat di mana apapun tidak dapat tumbuh. Di bukit gundul itu, mereka benar-benar terpapar oleh panasnya matahari. Tetapi oleh karena kasih karunia Allah, panas itu tidak menjadi ancaman bagi mereka (Yes. 49:10b). Mereka

menikmati perlindungan yang sama seperti perlindungan tiang awan pada generasi yang keluar dari Mesir (Kel. 13:22).

Panas dapat melambangkan ujian, pencobaan, dan godaan. Selama mereka berada di bawah naungan sayap-Nya, umat pilihan Allah akan senantiasa terlindung dari "panas"-nya setiap keadaan sukar. Yang dikatakan Yesaya bahkan lebih mencengangkan: angin hangat dan terik matahari tidak akan menimpa mereka (Yes. 49:10b). Allah akan membawa mereka ke sumber-sumber air (Yes. 49:10c). Apabila umat pilihan sepenuhnya berada dalam perlindungan Tuhan, anugerah Allah yang berlimpah cukuplah bagi mereka untuk dapat menghadapi setiap keadaan hidup, baik itu dalam suka maupun duka.

Nubuat ini digenapi ketika Allah mendirikan gereja-Nya pada saat pencurahan Roh Kudus. Anugerah Allah dicurahkan pada masa gereja awal. Walaupun Iblis menyerang gereja dengan gencar dan berusaha menghancurkannya melalui penguasa yang berwenang, pekerjaan keselamatan tidak dapat dirintangi. Tuhan melindungi gereja di tengah pencobaan yang hebat. Oleh sebab itulah Petrus terus menguatkan jemaat untuk menantikan keselamatan yang akan datang di tengah penganiayaan (Ref. 1Ptr. 1:5-8). Anugerah Allah akan senantiasa berlimpah di dalam gereja-Nya.

"Panas dapat melambangkan ujian, pencobaan, dan godaan. Selama mereka berada di bawah naungan sayap-Nya, umat pilihan Allah akan senantiasa terlindung dari "panas"-nya setiap keadaan sukar."

Bagaimanapun juga, percobaan akan terus meningkat, terkhususnya menjelang kedatangan Kristus yang kedua kali (Ref. 2Tim. 3:1). Bukan saja gereja akan mengalami apa yang dahulu dialami gereja para rasul, gereja masa sekarang akan menghadapi tantangan yang lebih berat. Untuk memperoleh perlindungan dari panasnya percobaan, umat percaya harus tetap berada di dalam gereja Allah. Nabi Yoel telah memperingatkan datangnya hari Tuhan yang dahsyat (Yoe. 2:31), dengan menyaksikan secara nyata datangnya bencana. Tetapi di Sion (gereja) akan ada kelepaan, yaitu keselamatan bagi umat pilihan (Yoe. 2:32b; Yes. 46:13).

MENCUCI JUBAH KITA

Ancaman terbesar yang akan dihadapi gereja dan jemaatnya adalah kesusahan besar (Why. 7:14). Setelah meterai keenam dibuka, empat malaikat yang berdiri di empat sudut dunia untuk sementara waktu dilarang untuk mencelakai bumi, laut, dan pepohonan (Why. 7:1-3). Tugas mereka menghancurkan ditunda untuk dapat melakukan pekerjaan pemeteraian pada hamba-hamba Allah. Meterai ini memungkinkan mereka untuk menerima kemenangan, dan kemudian berkumpul untuk menyaksikan pekerjaan keselamatan Allah (Why. 7:9-10). Mereka semua berpakaian jubah putih di hadapan takhta. Jubah ini melambangkan sikap dan karakter mereka. Mereka telah mencuci jubah mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka menguduskan diri melalui pembasuhan darah Anak Domba (Why. 7:13-14; 12:11a). Dengan diri mereka dikuduskan, mereka beroleh jalan masuk kepada Tuhan. Dan mereka melayani Dia siang dan malam dalam

Bait Suci-Nya (Why. 7:15). Kehidupan mereka berpusat pada Allah dan pekerjaan mereka bagi-Nya. Sebagai balasannya, mereka mengalami hadirat Allah di tengah-tengah mereka. Allah memilih untuk menyertai mereka.

Allah akan menerima dan menghargai kita jika kita memenuhi standar persyaratan kesucian dan kesalehan. Dengan demikian, kita tidak akan lagi mengalami kelaparan dan kehausan rohani (Why. 7:16a). Dalam hadirat Allah, jiwa kita akan senantiasa dipuaskan dan diri kita tidak akan pernah mengalami kehampaan. Walaupun akan ada saat di mana kita merasa tidak mampu atau putus asa, Allah akan selalu hadir bersama kita untuk melepaskan dahaga kita dengan kuasa Roh Kudus.

Ketiadaan Allah dalam hidup seseorang adalah sebuah masalah besar. Walaupun seseorang berusaha menutupinya, rasa ketidakpuasan yang berakar pada keterasingan dari Allah akan tetap ada. Kesulitan-kesulitan hidup akan memperkuat perasaan ini. Tanpa perlindungan Allah, manusia akan selalu terpapar penuh pada panasnya percobaan.

Pengujian dan percobaan memang tidak dapat dihindarkan. Malah, inilah cara bagi kita untuk memperoleh jalan masuk ke dalam kerajaan Allah (Kis. 14:22). Namun tidak seperti orang-orang yang tidak percaya, kita mempunyai Allah. Kalau kita mengizinkan Allah menggembalakan kita, maka hasilnya akan luar biasa: Allah akan menuntun kita kepada-Nya, sumber air yang hidup (Why. 7:17). Kepemimpinan Allah bukan saja menunjukkan hadirat-Nya, tetapi juga kedekatan yang kita miliki dengan-



Nya. Dengan kedekatan ini, tidak akan ada lagi air mata. Dosa mendatangkan maut, tetapi dalam hubungan kita yang bebas dari dosa, tidak ada lagi kematian. Dan kita akan menikmati hidup yang kekal (Yes. 25:8).

PERCAYA DI DALAM DIA

Agar Allah memimpin kita, kita harus percaya kepada-Nya. Bagaimanakah caranya? Kepercayaan ini bukan hanya sekedar ditunjukkan oleh rutinitas kita membaca Alkitab dan berdoa kepada-Nya. Di masa hidup Yesaya, terdapat sebagian orang yang doa dan persembahannya ditolak oleh Allah (Yes. 1:12-15). Malah, persembahan dan ibadah mereka menjadi kejjikan di mata Allah. Semakin mereka beribadah, semakin menyala-nyala murka Allah kepada mereka.

Nabi Yesaya pernah berkata bahwa orang yang percaya kepada Tuhan akan diberkati... Ia tidak akan takut apabila panas terik melanda (Yer. 17:7-8). Orang demikian seumpama pohon yang ditanam di tepi air, yang menjalarkan akarnya di tepi sungai. Inilah hidup orang yang percaya kepada Allah – ia tetap berdiri teguh di tengah panas yang menyengat.

Bagaimanakah caranya agar seseorang dapat terhindar dari akibat buruk yang ditimbulkan

pencobaan dan penganiayaan? Pemazmur, dalam Mazmur 1 memberikan langkah-langkah bagaimana kita dapat mencapai tingkat kerohanian yang dibutuhkan, agar dapat bertahan menghadapi kekuatan penuh dari berbagai pengujian yang terjadi dalam kehidupan kita.

Pertama, perlu ada keinginan untuk memisahkan diri dari yang jahat. Anak-anak Allah seharusnya tidak mengambil bagian dalam kejahatan, dosa, dan cemoohan (Mzm. 1:1). Hal ini perlu dilakukan agar kita tidak tercemar oleh apa yang najis. Mungkin kita memanggil nama Tuhan ketika kita bersama-sama dengan anak-anak Allah lainnya. Tetapi ketika ibadah selesai, perilaku kita mungkin tidak berbeda dengan orang-orang yang tidak mengenal Allah. Sikap seperti ini tidaklah berkenan di hadapan Allah. Hidup dengan standar ganda akan memicu murka Allah; kita tidak dapat mengharapkan pertolongan Tuhan akan datang di waktu kita membutuhkannya.

Kedua, kita berusaha membangun hubungan dengan Allah, dengan membangun kesukaan kita atas firman Allah (Mzm. 1:2). Kita bisa mencapai tingkat kecintaan akan Firman Allah seperti ini jika kita bertekad untuk mengubah diri kita yang buruk menjadi

baik, mengizinkan Roh Kudus bekerja menghadapi keinginan dosa dan perilaku kotor kita. Setelah ini dicapai, tidak ada yang dapat menghalangi kita untuk mendekati diri kepada Allah. Saat sifat lama kita telah musnah, Allah akan senantiasa menyertai kita, dan kesukaan kita pada firman-Nya akan semakin bertambah kuat.

Merenungkan firman-Nya setiap hari dapat membantu kita membangun lebih lanjut kecintaan kita akan firman-Nya. Setelah kita mengecap betapa baiknya firman Tuhan, kita pun akan semakin kuat menginginkannya. Tetapi keinginan ini tidak mudah diperoleh. Pemazmur menuliskan bahwa dirinya, “merenungkan Taurat itu siang dan malam.” (Mzm. 1:2b) Kata “merenungkan” berarti mengatakan firman Allah kepada dirinya sendiri. Selalu ada kebutuhan bagi kita untuk membicarakan firman Allah kepada diri sendiri. Ini adalah pilihan, yang secara sadar dapat kita lakukan untuk mengajar diri sendiri. Di tingkat rohani mana pun, penting bagi kita untuk mengajarkan diri sendiri akan firman Tuhan dengan cara ini, selain dari pengajaran yang kita terima dari orang lain dan juga dari gereja. Mengajarkan diri sendiri ini kita lakukan dengan tujuan mengingatkan diri kita untuk memegang firman Tuhan.

Mengingatn diri sendiri adalah hal yang baik. Kalau kita memelihara hati yang murni di hadapan Allah, firman-Nya akan bekerja di dalam diri kita (Ref. Luk. 8:15). Apabila dalam hidup kita dapat menjamah Allah, seperti akar pohon yang menyentuh air, panas terik musim panas tidak akan melukai kita. Allah akan ada di sisi kita untuk menyejukkan dan melegakan dahaga kita. Kita memiliki

saluran untuk senantiasa mengambil sumber ilahi ini, sehingga rohani kita tetap sehat dan terpelihara. Hati kita secara ajaib akan dipelihara dalam damai sejahtera Allah (Ref. Flp. 4:6-7). Kuasa Allah akan turun atas kita.

Kita pun tidak akan pernah kehabisan buah (Mzm. 1:3); kita akan tetap dapat meneruskan anugerah Allah kepada orang lain, walaupun kita sendiri menghadapi pengujian dan percobaan. Satu teladan dalam Alkitab adalah pemenjaraan Paulus. Penahanan Paulus malah menjadi kemajuan Injil – ia memberitakan Injil kepada seluruh istana. Kuasa Allah meluap dari Paulus menjadi dorongan motivasi bagi saudara-saudara di Filipi. Seluruh jemaat dikuatkan dalam iman dan semangat mereka tidak padam (Flp. 1:13-14).

BERSIAP MENGHADAPI KEDATANGAN KRISTUS KEDUA KALINYA

Ketika kepercayaan kita pada Allah didasarkan pada pengejaran akan kesalehan, Roh Kudus akan memampukan kita melakukan apa yang benar. Orang yang demikian akan menjadi sangat peka terhadap dosa, semakin mendekati diri kepada Allah, dan menjadi sepenuhnya dibentuk oleh firman-Nya. Hidupnya tidak akan terseret oleh arus dunia yang menyesatkan. Dunia akan semakin bertambah rusak, tetap hidupnya justru semakin penuh dengan kebenaran Allah. Hidupnya berkebalikan dengan dunia sekuler yang ada di sekitarnya.

Hidup seperti inilah yang seharusnya menjadi tujuan utama kita yang sesungguhnya sebelum kedatangan Kristus kedua kalinya. Petrus menekankan pentingnya memiliki

sikap yang benar, karena suatu saat nanti dunia akan dihanguskan oleh api yang bernyala-nyala. Karena itu kita perlu menyelidiki sifat-sifat tersembunyi yang ada di dalam diri kita. Dan kita harus menyinarkan terang Allah dari lubuk hati kita yang paling dalam, dan dengan tulus merenungkan sikap hidup kita (2Ptr. 3:11). Dengan melakukan hal ini akan membantu kita tetap fokus pada kebenaran Allah dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan kita.

Persiapan individu seperti ini akan menjadi persiapan kolektif dalam menyambut kedatangan Kristus, dengan adanya kesadaran dan doa secara rutin yang menjadi kebiasaan jemaat. Dengan demikian, teladan gereja para rasul akan digenapi dalam gereja kita, sehingga bukan lagi sekadar idealisme teologis yang terbatas pada halaman-halaman Alkitab. Iman dan kasih dalam gereja mula-mula yang dikehendaki Allah juga akan ditemukan dalam diri kita, gereja sejati di akhir zaman – gereja Allah yang sempurna di mana kebenaran berdiam di dalamnya (Ref. 2Ptr. 3:13).

KESIMPULAN

Menghadapi panas terik siang hari tidak dapat kita hindari dalam hidup ini. Petrus memberitahukan bahwa percobaan berat yang dihadapi jemaat adalah hal yang lumrah (1Ptr. 4:12). Alkitab

menjelaskan bagaimana kita dapat bertahan menghadapinya. Pertama, kita harus tinggal dalam keselamatan Allah, berapa pun harga yang harus dibayar. Ini mengharuskan kita tetap berada dalam gereja Allah, karena di gerejalah ada keselamatan (Yes. 46:13). Kedua, kita harus mencuci jubah kita menjadi putih, agar Allah menyertai kita. Kesucian ini memungkinkan kita untuk memegang perintah-perintah Allah.

Selain ketekunan pribadi, kepercayaan kita pada Allah adalah hal mendasar yang akan membantu kita bertahan di tengah panas teriknya kesengsaraan hidup. Percaya berarti lepas dari segala hal yang tidak benar. Apabila kita tekun merenungkan firman-Nya, kuasa Allah akan membukakan jalan bagi kita sehingga kita dapat mendekat kepada-Nya. Dengan kuasa-Nya, tidak ada yang dapat menghalangi kita untuk berjalan dalam kebenaran dan tetap teguh berdiri dalam situasi apapun yang kita hadapi. Maka kita akan dapat mencapai kebenaran, tujuan utama kita. Hidup di dunia, dengan kenikmatannya yang fana dan kesengsaraannya yang tidak terhindarkan, tidak akan dapat merintangangi perjalanan kita menuju rumah di surga. Dari tingkatan individu sampai jemaat, kita semua akan siap menyambut kedatangan Kristus kedua kalinya.

"Karena itu kita perlu menyelidiki sifat-sifat tersembunyi yang ada di dalam diri kita. Dan kita harus menyinarkan terang Allah dari lubuk hati kita yang paling dalam, dan dengan tulus merenungkan sikap hidup kita."

Mengatasi Rintangan Pengabaran Injil

Berdasarkan khotbah Jung-Yu Ho—Chang Xing, Taiwan

Dalam suratnya yang terakhir rasul Paulus mendorong Timotius untuk memberitakan Injil, baik ataupun tidak baik waktunya (2Tim. 4:2). Tuhan kita, Yesus Kristus, juga mendorong kita melalui perbuatan-Nya selama pelayanan-Nya. Baik melalui perbuatan yang sederhana seperti memecah roti, ataupun berhenti di tengah-tengah orang banyak untuk bertanya, “Siapa yang menjamah-Ku.” Yesus dengan konsisten mengajarkan dan mengabarkan Injil kepada para pengikutnya, sehingga meninggalkan teladan yang penting; untuk selalu siap mengabarkan Injil di mana pun dan kapan pun juga.

Markus pasal 2 mencatatkan sebuah kisah penyembuhan ketika Yesus sedang mengajar.

Orang banyak berkumpul di sebuah rumah untuk mendengarkan Yesus. Tempat itu sangat ramai sehingga tidak seorang pun dapat masuk, apalagi orang lumpuh yang terbaring di tempat tidur. Namun, keempat temannya mengambil keputusan untuk membantunya menemui Yesus. Mereka membawa dia di atas tempat tidurnya, naik ke atas atap rumah dan menurunkannya ke hadapan Yesus.

Jika kita menghubungkan kejadian ini dengan penginjilan, kita dapat mengatakan bahwa orang lumpuh ini harus melewati sejumlah rintangan sebelum dia dapat mencapai Yesus. Rintangan atau halangan ini muncul dalam berbagai bentuk, dari rintangan jasmani seperti kerumunan orang atau atap



yang dapat merintanginya jalannya menuju Kristus, sampai kritikan tentang Yesus oleh ahli-ahli Taurat yang dapat merintanginya iman mereka yang mendengarkan-Nya.

Dengan sikapnya masing-masing dari tokoh-tokoh dalam kisah ini, dari pemilik rumah hingga ahli-ahli Taurat yang duduk di hadapan Yesus, dapat menggambarkan perbedaan sikap dalam mengabarkan Injil, dari sisi negatif: halangan atau rintangan penginjilan, hingga sisi positif: mengatasi rintangan.

RINTANGAN

Pertama-tama, mari kita lihat rintangan yang ada: orang banyak, ahli-ahli Taurat, dan bahkan orang lumpuh itu sendiri.

Orang Banyak

Orang banyak telah berkerumun, sebagai respon alami dari orang-orang yang mendengar tentang Yesus dan mujizat-Nya. Pada masa itu, belum ada siaran langsung dari media massa, sehingga setiap orang yang ingin melihat Yesus harus datang dan mendekati-Nya secara langsung. Meskipun kelihatannya baik, karena mereka datang untuk melihat Yesus, tetapi Markus 2:4 mencatatkan bahwa orang-orang ini menjadi sebuah penghalang, karena orang lumpuh dan keempat teman yang mengangkatnya "tidak dapat datang mendekati Yesus karena kerumunan orang." Ini menunjukkan bahwa orang-orang ini berhenti ketika datang mencari Yesus, sama seperti orang lumpuh itu. Meskipun keinginan mereka untuk melihat Yesus patut dihargai, tetapi tindakan mereka bukanlah hal yang diinginkan oleh-Nya. Mereka hanya penasaran dan ingin

menyaksikan kejadian yang sensasional. Mereka tidak memiliki keinginan untuk percaya kepada-Nya. Hal ini tidaklah sesuai dengan apa yang Tuhan inginkan dari mereka yang mencari-Nya: untuk percaya kepada-Nya dan mengakui kebutuhan mereka akan Dia.

Selain itu, orang banyak itu berada di rumah di mana Yesus berada. Dari satu sisi, kita dapat menghubungkan rumah dan orang banyak itu sebagai gambaran gereja. Jika kita membaca dengan sudut pandang ini, ada dua hal yang terlintas dalam pikiran kita. Jika jemaat tidak bersatu hati mencari Yesus, sehingga orang yang datang tidak dapat mendekati Yesus, maka gereja telah menjadi penghalang bagi orang-orang yang membutuhkan Dia. Kerumunan orang juga dapat diumpamakan jemaat yang tidak menjadi teladan dan tidak memiliki kehidupan seperti Kristus; bukannya memuliakan Yesus di dalam kehidupan mereka, sebaliknya tingkah laku mereka menjadi penghalang bagi penginjilan, dan menjauhkan mereka yang hendak mencari Yesus.

Para Ahli Taurat

Ini adalah kelompok kedua yang merintanginya pekerjaan penginjilan: ahli-ahli Taurat yang duduk di hadapan Yesus di dalam rumah. Meskipun mereka duduk di tempat yang terbaik untuk mendengarkan firman dari Yesus, tetapi para ahli Taurat ini menantanginya: "Siapakah orang yang menghujat Allah ini? Siapa yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah sendiri?" (Luk. 5:21). Mereka tidak dapat memperoleh manfaat dari posisi mereka untuk bisa belajar lebih dalam lagi;

sebaliknya mereka tetap saja menolak dan tidak mau percaya.

Kelompok ahli Taurat ini dapat diumpamakan seperti jemaat “yang sudah lama” berada di gereja dan telah mendengarkan banyak khotbah, tetapi hanya memperhatikan gaya bicara para pengkhotbah dan kualitas khotbahnya. Lebih parah lagi, fokus mereka adalah mencari-cari kesalahan khotbah yang mereka dengar. Mereka tidak mengizinkan firman Tuhan mencapai hati mereka dan mengubah cara hidup mereka.

Orang yang Lumpuh

Karakter ketiga yang menjadi perintang penginjilan, yang mungkin kontroversial bagi sebagian orang, adalah si orang lumpuh itu sendiri. Dalam poin ini, marilah kita melihat orang lumpuh ini bukan sebagai orang yang memerlukan Yesus, tetapi melihatnya sebagai orang yang sudah lama menjadi jemaat. Menjadi orang yang lumpuh di rumah Allah, bukan saja berarti kita tidak dapat membantu atau membawa orang lain ke dalam gereja, malah kita sendiri yang membutuhkan pertolongan orang lain.

Si orang lumpuh membutuhkan empat orang untuk membawanya kepada Yesus. Ini membutuhkan usaha dan sumber daya manusia. Dalam gereja, kalau ada jemaat yang lemah dan membutuhkan bantuan

jemaat lainnya, maka sumber daya gereja akan digunakan untuk memelihara mereka.

Kalau orang tersebut tidak lumpuh, bisa bangun sendiri, berjalan dan bekerja, maka usaha empat temannya dapat digunakan untuk pekerjaan lainnya. Dari sudut pandang ini, kalau setiap jemaat rohaninya dalam keadaan sehat dan bugar, maka sumber daya gereja dapat digunakan untuk menjangkau ke luar: memberitakan Injil dan menyelamatkan jiwa-jiwa baru.

Jadi sebagai jemaat Allah, kita harus bertanya kepada diri sendiri: apakah kita seperti orang lumpuh yang terus menerus membutuhkan perhatian dan pertolongan jemaat lain? Atau kita seperti empat teman yang dapat bekerja sama melayani Allah dan membawa orang ke dalam rumah-Nya?

SOLUSI

Karakter yang berhasil mengatasi halangan dan mencapai tujuannya adalah pemilik rumah dan empat orang teman.

Pemilik Rumah

Pemilik rumah memberikan kita teladan positif dalam mengatasi rintangan dengan menyediakan fasilitas untuk pekerjaan pengabaran Injil. Pemilik rumah yang tidak disebutkan namanya ini mendukung penginjilan dengan cara menawarkan

"Apakah kita seperti orang lumpuh yang terus menerus membutuhkan perhatian dan pertolongan jemaat lain? Atau kita seperti empat teman yang dapat bekerja sama melayani Allah dan membawa orang ke dalam rumah-Nya?"

rumahnya untuk Yesus, sehingga bagi orang-orang tersedia tempat untuk berkumpul, dan bagi Yesus dapat mengabarkan Injil kepada mereka. Pemilik rumah menunjukkan kasihnya saat ia membiarkan keempat orang itu merusak atap rumahnya untuk menurunkan orang yang lumpuh itu ke hadapan Yesus. Pemilik rumah ini memberikan contoh yang baik kepada kita untuk bisa berkorban dalam pelayanan kita kepada Yesus.

Alkitab juga mencatatkan contoh-contoh lain tentang pengorbanan yang dapat kita teladani. Salah satunya adalah pasangan Priskila dan Akwila, yang juga menawarkan rumahnya sebagai tempat jemaat berkumpul.

Meskipun pemilik rumah tidak mengangkat sendiri orang yang lumpuh itu ke hadapan Yesus, tetapi dia menawarkan pelayanan yang berharga dengan membuka pintu rumahnya kepada orang-orang untuk datang dan mengenal Yesus. Perbuatannya ini menggambarkan banyaknya cara yang tersedia bagi kita untuk melayani Tuhan dalam pekerjaan Injil.

Keempat Orang

Terakhir, keempat orang yang mengangkat orang lumpuh ke hadapan Yesus dapat melukiskan semangat luar biasa dalam mengatasi rintangan pengabaran Injil, untuk dapat membawa orang kepada Yesus. Keempat orang ini memikirkan cara untuk mengatasi rintangan – kerumunan orang dan atap – demi membawa orang yang lumpuh ke hadapan Tuhan. Meskipun ada rintangan dan halangan, mereka tidak menyerah. Sebaliknya, mereka dengan gigih

menunjukkan kasih mereka kepada orang lumpuh itu. Dengan berbuat ekstra untuk membantu orang lumpuh tersebut, mereka menunjukkan iman mereka kepada Yesus dan kuasa-Nya untuk menyembuhkan orang lumpuh ini.

Sebagai pekerja Tuhan, kita juga harus memiliki iman seperti ini. Bukan hanya mereka yang mencari Tuhan yang membutuhkan iman, tetapi para pekerja yang membantu membawa mereka ke dalam gereja juga memerlukan iman.

KESIMPULAN

Dari beberapa karakter yang dicatat dalam kisah mengenai orang lumpuh yang disembuhkan, kita belajar bagaimana tanpa disadari kita dapat menjadi penghalang bagi pekerjaan Injil, dan bagaimana kita dapat mengatasi rintangan ini, serta membimbing mereka yang sedang mencari jalan yang benar menuju Yesus. Secara singkat, kita harus menjauhkan diri dari yang pertama dan meneladani yang terakhir – menjadi para pekerja Yesus yang setia.

Melawan Arus

Jachin—Singapura

Artikel ini didasarkan pada sebuah seminar konseling, yang ditujukan bagi remaja (umur 14-18 tahun) yang mengikuti Kursus Teologi Singkat (STTC) di Singapura.

PENDAHULUAN – PERKARA PRINSIP

Pada masa-masa remaja, teman memiliki peranan yang sangat penting, dan nilai hidup mereka dapat mempengaruhi kita. Tidak ada orang yang ingin diasingkan dari kelompok pertemanan. Akibatnya, kita dapat dengan mudah meninggalkan kebiasaan baik kita ketika mengalami tekanan, demi mengikuti gaya hidup dan perbuatan teman-teman kita agar tidak diasingkan. Walaupun mengalah pada tekanan dari teman sebaya tidak selalu membahayakan, tetapi dalam hal-hal tertentu, kita harus dapat mempertahankan prinsip kita, bahkan berjalan melawan norma-norma pertemanan kita.

Pada masa-masa remaja, saya mempunyai seorang teman yang terus-menerus mengganggu dengan pertanyaan: "Mengapa kamu tidak bisa sekali saja tidak pergi ke gereja?" Saya berpikir sangat keras untuk menjawabnya. Saya tidak dapat menggunakan Alkitab karena dia bahkan tidak percaya pada Alkitab. Tetapi akhirnya dia berhenti mengganggu ketika saya berkata kepadanya bahwa ini adalah prinsip. Suatu hari, saya bertanya kepadanya mengapa dia tidak lagi bertanya. Dia menjawab, "Karena itu adalah prinsipmu. Prinsip harus dipegang."

PELAJARAN DARI NUH

Contoh nyata dalam Alkitab tentang orang yang melawan arus dan berpegang teguh pada prinsipnya adalah Nuh. Pada masa itu, "... anak-anak Allah melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka mengambil isteri dari



antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka.” (Kej. 6:2). Anak-anak Allah telah meninggalkan prinsip menikah di dalam Tuhan; dan mereka memilih istri menurut tolok ukur mereka sendiri, tanpa mempedulikan iman mereka. Bayangkan hidup di dalam dunia, di mana semua teman Anda, baik di dalam keluarga maupun di dalam gereja, semuanya menikah dengan orang-orang yang tidak percaya. Apakah Anda masih bisa memegang prinsip Anda? Kemungkinan besar, kita akan menyesuaikan diri dengan keyakinan yang lebih populer dan menganggap bahwa menikah dengan orang yang berbeda keyakinan adalah hal yang lumrah. Namun tidak seperti seperti teman-temannya, Nuh berpegang teguh pada prinsipnya. Ini berarti ia menikah dengan anak perempuan Allah. Ini sebabnya Alkitab menyebutnya sebagai orang yang mendapat kasih karunia di mata TUHAN (Kej. 6:8-9).

“Sebab sebagaimana mereka pada zaman sebelum air bah itu makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera.” (Mat. 24:38)

Ayat ini mungkin membuat kita bingung – apa salahnya makan, minum, kawin dan mengawinkan? Lagi pula, Nuh dan anak-anaknya juga makan, minum, dan menikah. Tidak ada yang salah dengan perkara-perkara ini. Tetapi, yang salah adalah orang-orang dunia melakukan semua ini dengan melanggar dan mengesampingkan Tuhan; Tuhan tidak lagi dianggap penting. Ketika Tuhan tidak lagi menjadi pusat hidup kita, apapun yang kita lakukan dapat mengakibatkan dosa, bahkan

perkara yang tampaknya biasa seperti makan, minum, dan menikah. Ketika kita tidak lagi melihat Tuhan dalam hidup kita, perbuatan kita setiap hari dapat menjadi gangguan yang melemahkan iman kita.

Nuh adalah kepala keluarga. Seandainya ia memutuskan untuk menjadi sama seperti orang-orang di sekitarnya, keluarganya pun dapat menjadi sama seperti orang-orang di sekitarnya juga. Tetapi Nuh berbeda. Tekadnya yang kuat untuk tetap berjalan bersama dengan Allah menyelamatkan seluruh keluarganya. Perbuatan kita mempengaruhi orang-orang di sekitar kita; maka kita juga mau mengikuti jalan yang dipilih Nuh.

PILIHAN HIDUP KITA

Sebagai anak-anak dan remaja, keputusan dan perbuatan kita seringkali dikendalikan oleh rasa takut akan teguran dari orang tua. Tetapi apa yang terjadi ketika kita tidak lagi takut pada teguran orang tua kita? Akankah perbuatan kita perlahan-lahan menjadi sama seperti orang-orang di sekitar kita? Pikirkanlah contoh-contoh di bawah ini:

- *Jika teman-temanmu mengajak untuk melewati hari Sabat untuk pergi bersama mereka, apa yang akan kamu lakukan?*
- *Jika teman-teman sekelasmu berbuat curang dalam ujian, apa yang akan kamu lakukan?*
- *Jika atasanmu meminta bantuan dalam perencanaan perayaan Natal di perusahaan, apa yang akan kamu lakukan? (Jika kamu tidak memiliki prinsip, dia akan mengulangi permintaannya setiap tahun.)*

- *Jika atasanmu meminta kesediaanmu untuk bekerja pada hari Sabat, apa yang akan kamu lakukan? (Jika kamu tidak bersedia, dia mungkin tidak akan menaikkan jabatanmu.)*
- *Jika tidak ada calon pasangan hidup yang "cocok" denganmu di gereja, apa yang akan kamu lakukan?*

Hidup adalah bagaimana kita mengambil keputusan-keputusan yang sulit. Apabila teman-teman kita berhasil membujuk kita mengambil keputusan yang berlawanan dengan iman kita, dengan dalih "sekali ini saja", maka dasar iman kita akan melemah. Setelah pertama kali berkompromi, kemungkinan kita akan berkompromi yang kedua kali, ketiga, keempat, dan berkali-kali. Berpegang teguh pada prinsip menuntut harga yang tidak murah. Nuh mungkin kehilangan banyak teman. Semua orang makan dan minum, tetapi hanya Nuh seorang diri yang memilih untuk menyembah Allah. Hanya Nuh yang memutuskan untuk berjalan bersama-sama Allah di sepanjang hidupnya.

Selain teman-teman sebaya, "waktu" merupakan bentuk tekanan lain yang menguji tekad kita untuk memegang teguh prinsip-prinsip Allah. Misalnya, kita mungkin sanggup berpegang pada prinsip untuk menikah di

dalam Tuhan ketika kita masih terbilang muda. Namun apabila calon-calon pasangan di dalam gereja telah memutuskan bahwa mereka merasa tidak cocok dengan Anda, lalu kemudian muncul seseorang yang tampaknya memenuhi kriteria yang Anda idam-idamkan, tetapi di luar gereja, dan ia bahkan mengejar-ngejar Anda, apa yang akan Anda lakukan? Sebagian orang mungkin memilih untuk meninggalkan semua prinsip-prinsip Alkitab karena harga kesendirian hidup yang harus ia bayar seumur hidupnya terasa terlalu mahal. Namun semuanya ini sesungguhnya adalah masalah sudut pandang. Apabila kita berjalan di jalan Tuhan, kita berjalan bersama-sama dengan Dia. Jadi sesungguhnya, kita tidak pernah sendirian.

"Tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata Tuhan... Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya. Nuh hidup bergaul dengan Allah." (Kej. 6:8-9).

Nuh mendapat kasih karunia di mata Tuhan karena dia teguh berdiri melawan arus ketidaksalehan dunia semasa hidupnya. Arus-arus seperti apakah yang menjadi ciri dunia modern yang kita diami sekarang?

"Hidup adalah bagaimana kita mengambil keputusan-keputusan yang sulit. Apabila teman-teman kita berhasil membujuk kita mengambil keputusan yang berlawanan dengan iman kita, dengan dalih "sekali ini saja", maka dasar iman kita akan melemah."

1. PORNOGRAFI

Di abad ke-21, pornografi menjadi hal yang semakin lumrah dalam dunia modern. Produksi dan distribusi film-film pornografi telah menjadi legal di banyak negara¹ dan mudah sekali diakses melalui Internet. Daya tarik pornografi sebagian karena sifatnya yang terlarang. Buah pohon pengetahuan baik dan jahat mungkin tidak semanis dibandingkan pohon-pohon lain, tetapi Hawa tertarik padanya - buah itu menarik di mata - karena ia tidak boleh memakannya. Begitu juga, banyak orang tertarik pada pornografi bukan semata-mata karena isinya, tetapi karena rasa nikmat dari sifatnya yang terlarang.

Menurut Alkitab, mengakses pornografi, dalam bentuk apapun, adalah dosa. Seks adalah hal yang baik dan hanya boleh dinikmati dalam lingkup pernikahan. Kegiatan seksual apapun di luar pernikahan adalah dosa. Walaupun orang-orang yang melihat pornografi mengaku hanya menjadi penonton pasif, Alkitab mengajarkan bahwa apabila kita melihat perempuan dengan hawa nafsu dan mengkhayalkan perbuatan cabul

dengannya, kita telah berzinah di dalam hati kita. Hawa nafsu Hawa dibangkitkan ketika ia melihat buah yang terlarang itu, dan akhirnya ia jatuh ke dalam percobaan. Kita harus berdiri teguh melawan daya tarik dosa yang ditawarkan pornografi.

Gambar atau iklan berbau pornografi mungkin dapat tiba-tiba muncul tanpa disengaja di layar komputer atau telepon genggam. Ketika kita melihatnya tanpa disengaja, ini bukanlah dosa. Tetapi, jika kita dengan sengaja mengambil keputusan untuk tetap melihatnya, maka ini menjadi sebuah dosa.

Jangan meremehkan dosa ini dan beralih *"toh semua orang melakukannya"*. Walaupun kita melakukannya karena iseng dan merasa tidak ada dampak negatif, bukan berarti kita dapat terus menerus melakukannya tanpa mempengaruhi rohani kita. Pahamiilah keseriusan percobaan ini - pornografi adalah jerat yang dapat digunakan Iblis untuk menyeret Anda ke sisinya.

Mengakui ketagihan kita pada pornografi

Ketagihan berarti kita tidak dapat membebaskan diri dari sesuatu. Apabila kita

¹Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Pornography_by_region.

"Kegiatan seksual apapun di luar pernikahan adalah dosa. Walaupun orang-orang yang melihat pornografi mengaku hanya menjadi penonton pasif, Alkitab mengajarkan bahwa apabila kita melihat perempuan dengan hawa nafsu dan mengkhayalkan perbuatan cabul dengannya, kita telah berzinah di dalam hati kita."

mendapati diri kita mengakses pornografi dalam rentang hari, minggu, atau bulan, kita sudah ketagihan. Apabila kita tidak merasa ketagihan, mungkin karena kita tidak merasa pornografi bersifat amoral, atau kita menganggapnya hanya sebagai “kebiasaan” yang nakal tetapi tidak berbahaya, atau hanyalah dosa yang remeh. Semua sikap-sikap ini berbahaya, karena akan memperpanjang ketagihan kita.

Orang-orang yang ketagihan seringkali terperangkap dalam lingkaran rasa bersalah dan ketidakberdayaan. Misalnya, kita merasa bersalah menikmati kebiasaan pornografi. Lalu kita berhenti. Namun kita merindukan “debar-debar” yang kita rasakan, jadi kita kembali melanjutkannya. Lalu kita kembali merasa bersalah. Kita merasa putus asa, tetapi kita tidak dapat berhenti berbuat dosa – di sinilah jerat Iblis yang mengikat kita.

Di padang gurun, Allah menyediakan makanan bagi bangsa Israel melalui manna. Allah tidak memberikan mereka daging,

karena Ia sedang melatih mereka. Tetapi bangsa Israel merindukan daging dengan sangat bernaftu. Bukannya berusaha menghadapi dan mengalahkan keinginan daging ini, serta mensyukuri manna yang Allah berikan, mereka mengalah pada hawa nafsu, dan berseru-seru minta daging (Bil. 11:4-35). Akibatnya, mereka binasa karena murka Allah (Bil. 11:33). Karena itu, apabila kita mempunyai keinginan kuat untuk melihat konten pornografi (atau apa pun yang mengakibatkan dosa), kita harus membiarkan diri kita kelaparan! Mengalah pada hawa nafsu yang kuat akan menyebabkan kematian rohani kita. Teman-teman kita mungkin menikmati konten-konten pornografi, dan bahkan menyebarkannya juga. Tetapi kita harus mengingat Nuh, yang berdiri melawan arus dan menolak praktik-praktik duniawi ini.

Jangan kebal terhadap dosa!

Beberapa jemaat – walaupun telah berkali-kali dinasihati – tetap berpikir bahwa tidak ada yang salah dengan melihat pornografi.

Pandangan Alkitab tentang Pornografi

Kata “pornografi” berasal dari bahasa Yunani *pornea*. Ini adalah kata yang digunakan dalam Alkitab untuk menyebutkan perbuatan zina. Menonton pornografi tidak berarti kita melakukan perbuatan zina. Tetapi Yesus berkata kepada kita bahwa segala sesuatu berawal dari hati (Mat. 5:28). Apabila kita tidak menjaga hati kita, melihat pornografi dapat membuat kita jatuh ke dalam dosa, dan bahkan berzina. Semua orang yang mengikuti keinginan daging – percabulan, kecemaran, hawa nafsu, dan sebagainya, mereka tidak dapat masuk surga (Gal. 5:19-21). Karena itu, kita harus menjaga kekudusan pernikahan. Perbuatan seksual di luar pernikahan tidaklah diperbolehkan. Memandang ketelanjangan orang lain (yang bukan pasangan Anda) adalah hal yang menjijikkan di mata Allah (Hab. 2:15).

Sifat keras kepala yang tidak mengindahkan firman Tuhan ini adalah contoh berbuat dosa yang disengaja. Dan, apabila kita dengan sengaja berbuat dosa, tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu (Ibr. 10:26)!

“Karena kepada kita diberitakan juga kabar kesukaan sama seperti kepada mereka, tetapi firman pemberitaan itu tidak berguna bagi mereka, karena tidak bertumbuh bersama-sama oleh iman dengan mereka yang mendengarnya.” (Ibr. 4:2)

Si iblis berjalan keliling dan terus mencari kesempatan untuk menelan anak-anak Tuhan (1Ptr. 5:8). Si ular menyemburkan air, sebesar sungai dari mulutnya, untuk menghanyutkan dan menenggelamkan jemaat (Why. 12:15). Maka kita harus selalu waspada dan berjaga-jaga; untuk dapat mengalahkan dosa pornografi ini dan memegang teguh prinsip-prinsip-Nya, sehingga kita dapat mengatasi ujian ketaatan dari Allah.

Bertekad Untuk Berhenti

Ketagihan pornografi harus dihentikan. Tidak ada istilah “berusaha sebaik mungkin.” Sama seperti orang yang berusaha berhenti merokok atau narkoba, kita juga harus berusaha keras dengan segera memutuskan lingkaran ini, dan bertekad untuk berhenti sejak hari ini. Tidak ada orang yang dapat melayani dua tuan. Kita tidak dapat masuk ke dalam kerajaan surga jika kita terus mengakses pornografi. Jika kita merasa tidak memiliki kekuatan, ada beberapa prinsip dari ayat-ayat di bawah ini yang dapat kita terapkan dalam kehidupan kita.

“Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni.” (2Tim. 2:22)

1. Jauhi nafsu orang muda: Lari

Jangan menempatkan diri kita dalam keadaan di mana kita rentan. Namun demikian, walaupun kita telah menjaga jarak dengan sumber dosa, apabila kita tidak mengisi kekosongan yang ada pada diri kita, kita akan dengan mudah kembali lagi kepada dosa. Jadi langkah berikutnya juga sama pentingnya.

2. Mengejar kekudusan, iman, kasih, dan damai sejahtera: Lari kepada Allah

Penuhi diri dan waktu Anda dengan hal yang positif. Kita tidak akan merasa nyaman menonton pornografi setelah kita berdoa setengah jam atau membaca Alkitab. Kemalasan kita untuk senantiasa membangun rohani akan membahayakan dan menghancurkan rohani kita. Kita harus terus menjauhi dosa dan berlari kepada Allah. Kita harus mengisi hidup kita dengan pengejaran-pengejaran yang sehat dan saleh. Hanya Allah yang dapat mengisi kekosongan dalam diri kita.

3. Bagi orang-orang yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni: Berlarilah bersama orang-orang kudus

Kita mungkin telah berusaha keras dan telah menghimpun tekad yang kuat, tetapi apabila kita sendirian, kemungkinan besar kita akan gagal. Teman rohani dapat membantu saling mengingatkan dan menjaga agar kita tidak kembali lagi kepada dosa.



Mengambil langkah pertahanan yang drastis

Untuk mereka yang sedang dalam proses terjatuh dalam dosa ini, kita harus segera mengambil langkah-langkah keras untuk melindungi diri kita. Misalnya, apabila Anda melihat pornografi dari telepon genggam, aturlah agar situs-situs tersebut tidak bisa diakses. Apabila Anda melihatnya dari laptop, jangan menggunakan laptop di dalam kamar melainkan di tempat-tempat umum.

“Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya. Maka jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cunckillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka. Dan jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa dari pada tubuhmu dengan utuh masuk neraka.” (Mat. 5:28-30)

Alkitab berkata bahwa lebih baik masuk ke dalam Surga tanpa tangan kita ketimbang kehilangan seluruh jiwa kita. Apabila kita tidak rela melepaskannya, kita tidak akan dapat bertahan melawan arus hawa nafsu. Kita tidak dapat menghentikannya tanpa fokus. Kebiasaan pornografi ini akan jauh lebih mudah diatasi apabila kita mempunyai seseorang yang kita percaya untuk mengawasi kita. Apabila kita merasa tidak nyaman mengungkapkan dosa ini kepada pendeta atau orang tua, carilah teman seiman yang dapat membantu mengawasi kita (dan mungkin juga saling mengawasi). Dengan adanya tanggung jawab ini, kita dipaksa untuk menjaga segala tindakan dan perbuatan kita.

2. KEKUDUSAN SEKSUAL

Di dunia saat ini, hubungan seksual telah menjadi bagian yang lumrah dalam berpacaran. Tidur dengan orang yang Anda taksir, berganti-ganti pasangan, dan lain sebagainya, dianggap tidak masalah selama kedua belah pihak menyetujuinya. Tetapi, semua praktik ini bukanlah cara hidup Kristiani yang sejati. Hubungan seksual dalam bentuk apapun di luar pernikahan adalah dosa melawan Allah. Para pemuda

harus berdiri melawan arus ini dan menjaga kekudusan mereka sampai mereka menikah di dalam Tuhan.

Iblis mengaum-aum seperti singa yang dengan sabar menunggu mangsanya. Dalam kesempatan sekecil apapun, ketika kita menunjukkan kecenderungan untuk tunduk pada hawa nafsu dan keinginan daging, ia akan segera menerkam. Iblis sangat pandai mencari kesempatan. Jadi, kita harus sangat berhati-hati. Jangan bersikap terlalu percaya diri dengan kemampuan kita menghadapi percobaan. Jangan mengira hanya orang-orang lain yang jatuh dalam dosa-dosa seksual.

Pacaran Remaja

Dosa di masa Nuh adalah karena mereka menikahi siapa saja yang mereka sukai. Dan Allah menghancurkan mereka karena dosa ini! Walaupun hal ini tampak berlebihan di mata dunia yang liberal, Allah melihat lebih jauh dari manusia. Ia mengetahui ancaman anak-anak perempuan manusia bagi anak-anak Allah. Apabila Anda berpacaran dengan seseorang di luar gereja, tinggalkan mereka secepatnya. Mereka belum tentu memiliki nilai-nilai moral yang kita anut. Karena mereka tidak dipandu ataupun dibatasi oleh firman Allah, mereka akan melakukan apa saja yang benar di mata mereka sendiri. Begitu perasaan Anda terikat dengan mereka, kemungkinan besar Anda akan mengompromikan prinsip Kristiani dalam hal kekudusan seksual. Apalagi, hubungan cinta anak-anak remaja cenderung intens dan berumur pendek.² Jadi anak-anak remaja yang menjalin hubungan asmara dengan

lawan jenis yang tidak seiman harus segera memutuskannya, agar mereka tidak jatuh dalam keadaan yang akan mereka sesali seumur hidup mereka.

Berpacaran dengan sesama jemaat selagi kita masih remaja juga bukanlah hal yang patut dilakukan. Apabila kita melakukannya, kita menjadi rentan dengan percobaan yang juga dihadapi oleh hubungan pacaran dengan orang yang tidak seiman. Jadi apabila kita belum siap menikah, jauhi hubungan berpacaran yang membuka peluang-peluang untuk jatuh ke dalam dosa.

Aktivitas Seksual

Remaja di gereja seringkali bertanya apakah definisi “seks”. Mungkin pertanyaan yang sesungguhnya adalah “seberapa jauh” yang boleh mereka lakukan. Alkitab tidak menyebutkan apakah seks itu, selain saat “seorang laki-laki tidur dengan seorang perempuan”. Gereja berpendirian bahwa seks secara oral dan masturbasi dianggap juga sebagai hubungan seks. Apabila Anda melakukan hal ini, maka Anda tidak punya pilihan selain menikahi pasangan yang terlibat. Di sinilah bahaya menanti. Apabila pasangan Anda tidak ingin menikahi Anda, maka Anda harus tetap melajang dan tidak melakukan seks selama orang itu masih hidup. Apabila ia mau menikahi Anda tetapi Anda yang tidak mau, maka Anda yang bersikap tidak bertanggung jawab. Dan lebih

²Sumber: Feiring, C. (1999). Other-sex friendship networks and the development of romantic relationships in adolescence. *Journal of Youth & Adolescence*, 28(4), 495–512.

parah lagi, apabila Anda menikahi orang lain, Anda melakukan perzinahan, yang merupakan dosa yang membawa maut.

"Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri." (1Kor. 6:18)

"Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu." (1Kor. 3:17)

Rasul Paulus memberitahukan betapa seriusnya pandangan Allah tentang dosa terhadap tubuh kita, karena tubuh kita adalah bait-Nya. Oleh karena itu, kita harus menghormati-Nya dengan memegang prinsip-Nya.

"Dapatkah orang membawa api dalam gelumbang baju dengan tidak terbakar pakaiannya?" (Ams. 6:27)

Generasi muda suka menguji batas kemampuan mereka. Sama halnya, remaja suka menjelajahi batas-batas mereka; mereka ingin melihat apakah mereka dapat berlari di tepi-tepi jurang, membungkukkan badan melihat ke bawah, dan berusaha agar tidak jatuh ke dalam jurang! Namun kenyataannya, mereka yang seringkali menantang diri ke tepi jurang akhirnya terjatuh. Mereka yang seringkali bermain dengan api akhirnya terbakar. Contoh perilaku yang penuh risiko ini adalah kontak tubuh. Walaupun pasangan yang terlibat mengaku mengetahui batas di mana mereka harus berhenti, akan ada waktunya mereka terdorong ke dalam hubungan seks secara oral atau penetrasi. Karena itu, janganlah terpengaruh dengan dalih-dalih bahwa "semua orang melakukannya". Jangan biarkan diri Anda ditekan secara emosional untuk menjalin keintiman jasmani, dan janganlah takut putus cinta. Hubungan pacaran di masa remaja jarang sekali menjurus pada pernikahan, apalagi pernikahan yang langgeng.

"Jagalah kontak seminimal mungkin karena kita tidak mau mengalah pada keinginan daging atau memberikan kesempatan kepada Iblis. Kita harus melatih pengendalian diri semaksimal mungkin, karena kita telah melihat bagaimana hamba Tuhan pun dapat jatuh dalam dosa perzinahan."

Teman Dekat

Kita juga harus berhati-hati apabila kita mempunyai teman baik dari lawan jenis. Walaupun tidak salah berteman dengan lawan jenis, tetapi waspadalah dengan perasaan cinta yang bertepuk sebelah tangan. Perhatian seseorang dapat disalahartikan oleh pihak lain. Prinsip yang harus kita pegang adalah untuk tidak menjadi batu sandungan bagi saudara-saudari kita (Ref. Luk. 17:2). Selalu pertimbangkan konsekuensi perbuatan Anda. Misalnya, apabila seseorang dari lawan jenis terus mengirim pesan kepada Anda, jangan membalas setiap pesannya.

Kontak minimal, pengendalian diri maksimal

Ini adalah prinsip yang harus selalu kita pegang. Jagalah kontak seminimal mungkin karena kita tidak mau mengalah pada keinginan daging atau memberikan kesempatan kepada Iblis. Kita harus melatih pengendalian diri semaksimal mungkin, karena kita telah melihat bagaimana hamba Tuhan pun dapat jatuh dalam dosa perzinahan.

Alkitab menyebutkan Daud sebagai seorang yang berkenan di hati Allah. Ia tidak haus hawa nafsu. Tetapi dalam kecerobohnya, ia jatuh ke dalam keinginan daging dan melakukan dosa besar perzinahan. Ini mengingatkan kita bahwa tidak ada manusia yang kebal terhadap dosa ini. Jangan berpikir terlalu tinggi tentang dirimu sendiri (Rm. 12:3). Jangan meremehkan kelemahan Anda. Dan jangan memegahkan kekuatan Anda.

KESIMPULAN – MENANTIKAN TUHAN

Teman-teman Anda mungkin berpacaran dan menikmati masa-masa romantis remaja mereka. Tetapi sebagai anak-anak Allah, kita harus berdiri teguh melawan arus. Jangan kuatir apabila saudara atau saudari yang kamu sukai menjadi milik orang lain, atau apabila Anda tertinggal. Jika Allah menghendaki kita untuk menikah, Ia telah menyiapkan pasangan untuk kita. Tidak perlu terburu-buru mengambil keputusan untuk berpacaran, yang dapat menyebabkan kita kehilangan kehidupan rohani.

Selain itu, jika Anda sudah siap untuk memulai hubungan yang serius menuju

"Kasih yang sejati akan bersedia menunggu. Tidak ada orang yang menghormati Allah dan mengasihi Anda akan memaksa Anda untuk melakukan perbuatan seksual yang dilarang oleh Alkitab. Allah memandang penting kekudusan Anda. Apabila kekudusan Anda penting bagi Anda, sama seperti bagi Allah, Anda akan menemukan jalan untuk berdiri teguh melawan arus."

jenjang pernikahan, ingatlah selalu bahwa kasih yang sejati akan bersedia menunggu. Tidak ada orang yang menghormati Allah dan mengasihi Anda akan memaksa Anda untuk melakukan perbuatan seksual yang dilarang oleh Alkitab. Allah memandang penting kekudusan Anda. Apabila kekudusan Anda penting bagi Anda, sama seperti bagi Allah, Anda akan menemukan jalan untuk berdiri teguh melawan arus.

Nyanyian Kemenangan

Manna Edisi 12

Paulus, seorang hamba Allah, rasul Yesus Kristus, telah melayani Tuhan dengan setia sejak hari pertobatannya sampai saat kematiannya. Dalam pelayanannya, ia telah mengalami banyak penderitaan. Tetapi walaupun ia menghadapi banyak bahaya, penganiayaan, dan sering dipenjarakan, Paulus tetap setia memelihara firman Allah sampai hari kematiannya. Itulah sebabnya Paulus dapat menyanyikan lagu kemenangan yang begitu indah sebelum dia meninggal:

“Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya.” (2Tim. 4:7-8)

Aku Telah Mengakhiri Pertandingan Yang Baik

Jalan menuju Kerajaan Surga bukanlah jalan yang mudah ditempuh. Kita harus bertempur melalui banyak peperangan rohani, sebelum kita dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Seperti yang Tuhan Yesus katakan, kita semua harus memikul salib kita masing-masing. Dalam suratnya, Paulus menasihatkan Timotius untuk bertanding dalam pertandingan iman yang baik. Pertandingan yang diinginkan oleh Paulus supaya diusahakan oleh Timotius bukanlah peperangan biasa, yang terdiri dari darah dan daging. Tetapi, melawan pemerintah-pemerintah, penguasa-penguasa, penghulu-penghulu dunia, dan roh-roh jahat (1Tim. 1:18; Ef. 6:12).



Ada beragam peristiwa yang tercatat dalam Alkitab di mana orang-orang kenamaan seperti Daniel dan Yusuf berjuang dalam peperangan yang hebat. Namun ada juga yang jatuh terpuruk. Misalnya, Lot kehilangan segalanya, dan bahkan istrinya, dalam peperangan rohani. Contoh lainnya adalah Simson. Bukan saja ia kehilangan matanya yang dicungkil oleh musuh-musuhnya, tetapi pada akhirnya ia pun binasa bersama-sama orang-orang Filistin di antara reruntuhan.

Peperangan rohani harus dilakukan dengan Allah di pihak kita agar kita dapat mengalahkan musuh-musuh kita. Dalam peperangan di Rafidim, Musa menyuruh Yosua untuk memilih orang-orangnya pergi berperang melawan orang Amalek. Musa kemudian berdiri di atas bukit dengan tongkat Allah di tangannya. Jadi Yosua memerangi orang Amalek, sedangkan Musa, Harun dan Hur naik ke atas bukit. Selama peperangan, ketika Musa mengangkat tangannya, Israel menang; dan ketika dia menurunkan tangannya, orang Amalek menang. Tetapi tidak lama kemudian tangan-tangan Musa menjadi lelah; maka mereka mengambil sebuah batu dan meletakkannya di bawahnya dan dia duduk di atasnya, sementara Harun dan Hur masing-masing menopang tangan-tangan Musa di sisinya. Maka tangan-tangan Musa menjadi kokoh sampai terbenamnya matahari. Yosua

berhasil mengalahkan orang Amalek dengan pertolongan Tuhan.

Sebelum memulai pelayanan-Nya, Tuhan Yesus telah berperang tiga kali dan menang. Setelah Tuhan berpuasa selama empat puluh hari, Dia menjadi lapar. Lalu iblis mencoba Dia dan berkata: "Jika Engkau Anak Allah, suruhlah batu ini menjadi roti." Jawab Yesus kepadanya: "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." Lalu iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya, dan berkata kepada-Nya: "Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku." Maka berkatalah Yesus kepadanya: "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!" Kemudian dia membawa Yesus ke Yerusalem dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah, lalu berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu dari sini ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau, Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk melindungi Engkau, dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu." Yesus menjawabnya, kata-Nya: "Ada firman: Jangan engkau mencoba Tuhan, Allahmu!" Sesudah Iblis mengakhiri semua percobaan itu, ia

"Dia tidak berusaha membenarkan diri dengan menyalahkan orang lain ataupun keadaan. Sebaliknya, dia "menguatkan kepercayaannya kepada Tuhan, Allahnya."

mundur dari pada-Nya dan menunggu waktu yang baik. (Luk. 4:2-13).

Memberitakan Injil merupakan salah satu bentuk peperangan rohani. Kepada mereka yang memberitakan Injil, Paulus mengutip Kitab Suci, "Betapa indahnyanya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!" (Rm. 10:15)

Aku Telah Mencapai Garis Akhir

Baris kedua dari nyanyian kemenangan Paulus adalah "Aku Telah Mencapai Garis Akhir". Ini berarti bahwa setelah seseorang dibaptis, masih ada hal yang harus dia selesaikan. Bagi sebagian orang, garis akhir ini mungkin terasa begitu panjang dan tidak mulus; sedangkan bagi sebagian orang lainnya mungkin terasa pendek dan lancar. Bagaimana pun garis akhirnya, orang yang bertanding harus dapat menyelesaikan pertandingan. Baptisan hanyalah langkah awal dari keselamatan. Setelah baptisan, kita masih perlu mengerjakan kemajuan rohani dengan bersandarkan pertolongan Roh Kudus, agar jangan sampai kita jatuh ke dalam pencobaan. Meskipun dosa-dosa kita telah diampuni setelah baptisan, namun tubuh kita masih rentan terhadap dosa.

Paulus sepenuhnya menyadari hal ini. Dalam suratnya yang kedua kepada jemaat Korintus dia berkata, "Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak." (1Kor. 9:27).

Kita harus terus berjalan maju dalam perjalanan iman kita menuju Kerajaan Surga. Tuhan Yesus berkata bahwa orang yang membajak tetapi menoleh ke belakang, ia tidak layak masuk ke dalam Kerajaan Allah. Paulus memahami hal ini tidak lama setelah Tuhan memanggilnya. Dia pun menetapkan Yesus Kristus sebagai tujuan utamanya. Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus berkata, "Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus, Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus." (Fil. 3:12-14)

"Namun Daud menunjukkan kepada kita sebuah prinsip yang penting. Jangan menyalahkan ketika keadaan tidak berjalan dengan baik. Mulailah dengan menyelidiki diri sendiri, apakah kita telah melakukan yang terbaik. Ujilah dengan tulus apakah kita telah bersalah dalam suatu hal. Dan yang terpenting, berpalinglah kepada Tuhan."



Petrus adalah contoh lain yang bisa kita teladani. Dia setia mengikuti Tuhan sampai kematiannya. Dalam masa pelayanan Yesus, banyak orang mengikuti Dia karena makanan. Ketika Tuhan tidak melakukan mujizat lagi dengan menyediakan makanan bagi mereka, satu demi satu meninggalkan-Nya. Maka kata Yesus kepada kedua belas murid-Nya: "Apakah kamu tidak mau pergi juga?" Jawab Simon Petrus kepada-Nya: "Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal." (Yoh. 6:68).

Musa juga memberi teladan yang baik dalam melayani Tuhan Allah dengan setia sampai akhir hidupnya. Musa berkata kepada orang-orangnya sebelum mereka masuk ke tanah perjanjian, "Aku sekarang berumur seratus dua puluh tahun; aku tidak dapat giat lagi, dan TUHAN telah berfirman kepadaku: Sungai Yordan ini tidak akan kauseberangi." (Ul. 31:1-2)

Dalam perjalanan kita menuju kerajaan surga, kadangkala kita dapat merasa lelah. Karena itu kita membutuhkan Roh Kudus dan kebenaran-Nya untuk menguatkan kita. Nabi Elia pernah mengalami kemunduran rohani saat ia melarikan diri karena dikejar-

kejar oleh orang-orang Izebel. Dia memohon Tuhan untuk mengambil nyawanya karena merasa dirinya tidak lebih baik daripada nenek moyangnya. Kemudian dia berbaring di bawah pohon ara dan tertidur. Tetapi Tuhan mengutus malaikat kepadanya, membawakan roti dan air, lalu membangunkannya untuk makan dan minum. Setelah makan dan minum, Elia dikuatkan dan dia terus berjalan selama empat puluh hari empat puluh malam sampai dia tiba di Horeb, gunung Allah (1Raj. 19:1-7). Demikian pula, kita membutuhkan bantuan Roh Kudus dan kebenaran-Nya untuk menyelesaikan garis akhir kita.

Aku Telah Memelihara Iman

Membangun usaha di dalam dunia bukanlah perkara yang mudah. Tetapi menjalankan usaha hingga berhasil jauh lebih sulit lagi. Ini juga berlaku dalam pemberitaan Injil. Seringkali kita merasa sangat sulit untuk menginjili seseorang, dan setelah orang itu dibaptis, kita merasa bahkan lebih sulit lagi untuk memelihara imannya. Tuhan mengetahui kelemahan manusia ini. Karena itu, Dia berbicara kepada Penatua Yohanes di Pulau Patmos, menyuruhnya untuk berpegang teguh pada apa yang dia miliki, agar tidak ada yang bisa merebut mahkotanya (Why. 3:11).

Salah satu cara untuk memelihara iman kita adalah dengan membiarkan firman Kristus diam dengan segala kekayaannya di dalam diri kita. Seperti yang telah dinasihatkan Paulus kepada jemaat di Kolose (Kol. 3:16). Jika kita memiliki firman Tuhan di dalam diri kita, kita dapat bertahan dalam ujian dan percobaan sama seperti yang dilakukan Tuhan saat Ia menghadapi percobaan si iblis. Penulis surat Ibrani menasihati kita untuk lebih memperhatikan apa yang telah kita dengar, agar kita jangan sampai terbawa arus. Selain itu, penulis menasihati kita juga untuk tidak meninggalkan pertemuan-pertemuan ibadah, seperti kebiasaan beberapa orang, melainkan saling menasihati, dan terlebih lagi kita harus melakukannya dengan lebih giat lagi karena kita tahu bahwa hari kedatangan Tuhan yang kedua sudah semakin dekat.

Hal berikutnya yang dapat kita lakukan adalah bersabar, seperti yang dinasihatkan oleh Yakobus, "Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan! Sesungguhnya petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya dan ia sabar sampai telah turun hujan musim gugur dan hujan musim semi. Kamu juga harus bersabar dan harus meneguhkan hatimu, karena kedatangan Tuhan sudah dekat!" (Yak. 5:7-8) Ayub mengalami percobaan yang sangat besar. Dia telah kehilangan segalanya, termasuk anak-anaknya yang berharga, dalam sehari. Namun dia berpegang teguh pada Tuhan dan mampu mempertahankan imannya. Pada akhirnya Tuhan memberkati dia berlipat ganda (Ayb. 42:10).

Akhir kata, kita harus tetap kuat di dalam Tuhan dan memakai seluruh perlengkapan senjata Tuhan untuk melawan godaan apa pun, dan juga berpegang teguh pada apa yang kita miliki sampai Tuhan datang kembali. Paulus yakin bahwa mahkota kebenaran akan diberikan kepadanya setelah dia berjuang dengan baik, menyelesaikan garis akhir dan memelihara iman. Kita juga akan memperoleh mahkota kebenaran dari Tuhan jika kita setia sama seperti Paulus: berjuang dengan baik, menyelesaikan garis akhir dan memelihara iman sampai akhir. Maka kita akan dapat menyanyikan lagu kemenangan sama seperti Paulus ketika hidup kita berakhir. Bukankah kita seharusnya merenungkan dengan sungguh-sungguh akan hal ini?

Jangan Terhimpit Oleh Dunia

Jeffrey Lin—Seattle, Washington, AS

Perumpamaan tentang penabur menceritakan mengenai empat jenis tanah: di tepi jalan, berbatu-batu, bersemak duri, dan tanah yang baik.

Ini menggambarkan perbedaan hati manusia dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi ketika kita menerima dan menyimpan firman Tuhan (Luk. 8:4-15). Sebagai orang percaya, kita tentunya telah mendengarkan firman, menyimpannya, dan membiarkan firman itu berakar di dalam hati kita. Dengan demikian kita tidak akan menghubungkan diri kita dengan dua contoh tanah yang pertama (Luk. 8:12-13). Namun, selama hidup di dunia, kita secara alami dapat terpapar pada berbagai “semak duri” yang ada di sekitar kita. Mari kita periksa potensi bahaya apa saja yang mungkin kita hadapi dalam kehidupan rohani, sehingga kita dapat beroleh hati yang

bijaksana dan dapat mengatasi cobaan serta ujian dari tanah yang bersemak duri.

BENIH DI TENGAH SEMAK DURI

“Sebagian lagi jatuh di tengah semak duri, dan semak itu tumbuh bersama-sama dan menghimpitnya sampai mati.” (Luk. 8:7)

Seperti halnya benih, semak duri juga perlu waktu untuk bertumbuh. Ayat ini menyebutkan bahwa “semak itu tumbuh bersama-sama. Menjadi sebuah peringatan yang jelas bagi kita, bahwa semak duri bukan hanya tumbuh ketika kita jauh dari firman Tuhan, namun bahkan ketika kita telah memiliki firman Tuhan di dalam hati kita.



Hati kita dapat digambarkan seperti sebuah lahan yang luasnya terbatas. Lingkungan di sekitar kita, pilihan gaya hidup kita, dengan siapa kita bergaul, keputusan yang kita ambil, seluruhnya merupakan faktor yang secara langsung berdampak pada kehidupan rohani kita. Jika setiap harinya kita meluangkan banyak waktu bersama Tuhan, melalui doa dan merenungkan firman-Nya, kita sedang menumbuhkan benih dan memberinya lebih banyak tempat dalam hati kita untuk bertumbuh. Jika kita tidak meluangkan waktu untuk menumbuhkan benih firman Tuhan setiap harinya, kita sedang memberikan tempat bagi semak duri untuk bertumbuh dan berkembang. Demikianlah jika kita hanya meluangkan waktu yang sangat sedikit bagi Tuhan, kita harus waspada akan semak duri yang juga ikut bersaing menguasai lahan hati kita. Sama seperti semak duri bertumbuh bersama benih, jika kita tidak berhati-hati maka hal-hal di dunia ini dapat memikat kita, tidak peduli seberapa kuatnya rohani kita.

MENGENALI SEMAK DURI KITA

"Yang jatuh dalam semak duri ialah orang yang telah mendengar firman itu, dan dalam pertumbuhan selanjutnya

mereka terhimpit oleh kekuatiran dan kekayaan dan kenikmatan hidup, sehingga mereka tidak menghasilkan buah yang matang." (Luk. 8:14)

Yesus mendefinisikan semak duri sebagai "kekuatiran dan kekayaan dan kenikmatan hidup", yang dapat menjadi hal yang lebih penting bagi kita daripada firman Tuhan. Sebelum kita dapat mencabut semak duri, maka kita perlu mengenal serta mengetahui semak duri apa saja yang dapat tumbuh di dalam hati. Hal ini akan sangat membantu kita untuk mengetahui apa yang perlu kita perbaiki dan tingkatkan.

Kekuatiran Dunia

Kekuatiran dunia menyebabkan kecemasan yang berlebih, baik itu masa depan, karir, jodoh, ataupun hal-hal yang kita kuatkan. Kekuatiran dapat menjatuhkan kehidupan rohani kita, khususnya jika kita memutuskan suatu perkara tanpa melibatkan Tuhan. Hidup manusia tidak terlepas dari kekuatiran. Tetapi, setiap kali kita gelisah, kita harus mencari Yesus dan mengarahkan pikiran kita kepada-Nya. Langkah pertama menuju pikiran yang bebas dari kecemasan adalah memberikan hidup kita kepada-Nya dan membiarkan Dia

"Seperti halnya benih, semak duri juga perlu waktu untuk bertumbuh. Ayat ini menyebutkan bahwa "semak itu tumbuh bersama-sama. Menjadi sebuah peringatan yang jelas bagi kita, bahwa semak duri bukan hanya tumbuh ketika kita jauh dari firman Tuhan, namun bahkan ketika kita telah memiliki firman Tuhan di dalam hati kita."

mengambil kendali (Ams. 3:5-6). Cara hidup yang berpusat pada Tuhan akan membantu kita membangun kepercayaan kepada Tuhan, yang akan mengurangi kekuatiran kita. Ketimbang melihat masalah-masalah kita, sebaliknya kita dapat berfokus pada janji-janji Tuhan, dan menemukan rasa aman di dalam Dia.

KEKAYAAN YANG MENYESATKAN DAN MENGGODA

"Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka." (1Tim. 6:9-10)

Dunia dan orang-orang di sekitar kita seringkali berfokus pada penghasilan, pendapatan, dan pencapaian keberhasilan. Semua manusia ingin berjuang menjadi lebih baik, untuk memiliki hidup yang lebih nyaman. Hal demikian memang tidaklah salah, tetapi kita perlu menilai apakah

hal yang kita kejar tersebut merupakan kebutuhan, atau hanya sekedar keinginan pribadi. Kita mungkin mengikuti kebaktian, berdoa, dan membaca Alkitab, namun jika keinginan kita diprioritaskan di atas iman, kita sedang memberikan ruang bagi semak duri untuk bertumbuh. Ketekunan sejati dalam kehidupan rohani kita memiliki manfaat yang lebih besar. Artinya, kita perlu waspada akan pengejaran pribadi kita yang dimotivasi oleh keinginan, keserakahan, atau dorongan, dan kita mau berjuang untuk hidup "bijaksana, adil dan beribadah." (Tit. 2:12)

Keinginan akan Kenikmatan Hidup

"Yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan." (Ef. 4:22)

Ketika kita mengejar hal-hal untuk menyenangkan kita ketimbang menyenangkan Tuhan, kita akan mulai membenarkan tindakan kita. Akhirnya, akar nafsu kita akan bertumbuh semakin dalam, dan tanpa kita sadari akan menjadi suatu naluri. Kebutuhan untuk memuaskan nafsu akan menjadi semakin kuat, seiring rasa peka kita terhadap dosa menjadi semakin mati. Sebagai

"Kekuatiran dapat menjatuhkan kehidupan rohani kita, khususnya jika kita memutuskan suatu perkara tanpa melibatkan Tuhan. Hidup manusia tidak terlepas dari kekuatiran. Tetapi, setiap kali kita gelisah, kita harus mencari Yesus dan mengarahkan pikiran kita kepada-Nya."

manusia, kita tidak dapat menghindari nafsu dan seumur hidup kita akan terus berperang dengannya. Namun ingatlah, Tuhan Yesus juga pernah menjadi manusia (Ibr. 4:15), dan Dia sanggup mengatasi nafsu tersebut pada waktu Dia hidup di dunia. Dialah bukti nyata bahwa nafsu dapat dikalahkan selama kita berjalan dalam Roh (Gal. 5:16). Berjalan dalam Roh berarti kita bersandar pada Roh Kudus untuk memperbarui dan menyucikan kita setiap hari. Jika kita mau mendekati diri kepada Tuhan dan membiarkan Roh-Nya terus memperbarui kita, kita akan menyadari bahwa nafsu tidak lagi menjadi tantangan bagi kita.

TERHIMPIT OLEH SEMAK DURI

“Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut.” (Yak. 1:15)

Proses dari semak duri bertumbuh dan menghimpit iman seseorang dapat terjadi secara lambat, perlahan, dan bahkan tidak terasakan. Kita harus menyadari hal ini. Ketika tidak lagi memiliki hasrat akan Tuhan, ini adalah akibat dari kehidupan kita yang terhimpit oleh semak duri dunia. Akhirnya, kita mungkin bisa mendapatkan semua hal yang kita inginkan di dalam dunia, namun kita kehilangan Tuhan, janji-Nya, dan rumah kita di surga. Oleh sebab itu, marilah kita selalu mengingatkan diri kita untuk menyelidiki dan merenungkan kehidupan rohani kita, begitu juga dengan pilihan-pilihan yang kita ambil hari demi hari.

BENIH YANG LEBIH KUAT DARI SEMAK DURI

Suatu saat, semak duri yang mengancam kehidupan rohani kita, kita rasakan telah berakar terlalu dalam. Tidak peduli betapa keras kita berusaha, rasanya semak duri ini tidak pernah berhenti bertumbuh. Meskipun mencabut semak duri ini sulit, kita perlu ingat bahwa benih firman Tuhan dapat tumbuh lebih kuat dan lebih cepat. Kita memiliki Tuhan, dan di dalam Dia, kita selalu dapat menemukan harapan dan jaminan. Tuhan mengetahui hati kita dan Ia sanggup memberikan kekuatan dan tuntunan-Nya kepada kita. Namun, kita harus mengambil langkah pertama. Ketika Tuhan telah melepaskan kita dari semak duri, jangan lupakan rahmat dan kemurahan-Nya, serta bertekad untuk hidup baru; hidup yang layak dan berkenan kepada Tuhan, yang penuh dengan harapan dan berkat-Nya.

“Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya.” (1Yoh. 2:15-17)

Gunung-gunung yang Musa Daki

Philip Shee—Singapura

Kehidupan Musa memiliki banyak pelajaran berharga bagi umat Kristen di masa modern saat ini. Di antara begitu banyaknya peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, gunung-gunung yang didaki Musa mewakili titik-titik balik yang penting baginya. Peristiwa-peristiwa ini dapat memberikan pencerahan bagi kita untuk bisa mengarungi perjalanan iman dan pelayanan. Waktu demi waktu, kehidupan kita bisa saja menjadi tidak ada bedanya dengan kehidupan orang dunia pada umumnya, dan iman kita menjadi tidak bernyawa dan hampa. Jikalau ini terjadi, kita perlu membebaskan diri dari hiruk-pikuk kehidupan dan mendaki gunung-gunung

seperti yang dilakukan Musa. Di dataran yang lebih tinggi, kita bisa menenangkan diri untuk merenung, mengatur ulang, memulihkan, dan membangun kembali hubungan kita dengan Tuhan.

GUNUNG HOREB

Perjumpaan Kembali Dengan Tuhan

Gunung Horeb menandai perjumpaan kembali Musa dengan Allah setelah empat puluh tahun di padang gurun. Sebagai orang muda di Mesir, Musa dulunya penuh dengan semangat dan idealisme. Dia memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, dan atas inisiatifnya sendiri dia mengunjungi



bangsanya, bangsa Israel. Dia dengan berani berusaha memimpin mereka, turut campur ketika dia menyaksikan dua orang dari bangsanya berkelahi. Dia bahkan membunuh seorang Mesir yang menindas salah seorang dari mereka. Namun walaupun niatnya baik, bangsa Israel menolak dia. Di tengah kekesalan dan kebingungan, Musa melarikan diri ke Midian, di mana dia menetap dan hidup dengan damai dan bahagia. Lalu dia mendapatkan seorang istri, menjadi seorang ayah, dan bekerja sebagai gembala domba Yitro, ayah mertuanya (Kis. 7:22-29).

Titik balik ini terjadi empat puluh tahun kemudian, ketika Musa membawa domba-dombanya ke padang gurun dan sampai di Horeb, gunung Tuhan. Di sana, Malaikat Tuhan menampakkan diri kepadanya dalam rupa api, di tengah semak duri. Semak duri¹

¹Semak yang menyala menandakan kesengsaraan umat-Nya. Allah berbicara dari tengah-tengah semak yang menyala untuk meneguhkan pesan-Nya kepada Musa, di mana bahwa Dia telah bersama dengan umat-Nya setiap waktu.

yang menyala itu tidak habis terbakar api, sehingga Musa datang untuk melihat lebih dekat. Saat itulah Allah memanggilnya dari antara semak duri. Dalam percakapan yang terjadi, Allah meluruskan kesalahpahaman Musa yang mengira Dia menelantarkan umat-Nya di Mesir. Sesungguhnya, Allah telah melihat penindasan yang terjadi pada umat-Nya, dan telah mendengar seruan mereka. Anugerah-Nya masih menyertai dalam pengujian mereka di Mesir. Itulah sebabnya mereka tidak binasa, sama seperti semak duri itu tidak terbakar. Sebaliknya, bangsa Israel terus bertambah kuat dan semakin banyak jumlahnya. Lalu Allah mengungkapkan bahwa Ia akan mengutus Musa ke Mesir untuk menyelamatkan mereka dan memimpin mereka ke tanah perjanjian, tanah yang berlimpah susu dan madu (Kel. 3:1-10).

Allah Menentukan Jalan Hidup Musa

Pada saat itu, Musa bukan lagi anak muda yang penuh dengan tenaga, semangat, dan idealisme. Ia sudah berkeluarga, dan

"Waktu demi waktu, kehidupan kita bisa saja menjadi tidak ada bedanya dengan kehidupan orang dunia pada umumnya, dan iman kita menjadi tidak bernyawa dan hampa. Jikalau ini terjadi, kita perlu membebaskan diri dari hiruk-pikuk kehidupan dan mendaki gunung-gunung seperti yang dilakukan Musa. Di dataran yang lebih tinggi, kita bisa menenangkan diri untuk merenung, mengatur ulang, memulihkan, dan membangun kembali hubungan kita dengan Tuhan."

merasa puas dengan hidup yang tenang dan nyaman. Ia tentunya tidak lagi mencari-cari sensasi, kesenangan, ataupun hal yang dapat merusak hidupnya saat itu. Lagi pula, ia sudah berumur delapan puluh tahun. Dan ia beralih untuk mengurus dirinya selama empat puluh tahun Allah berdiam.

Tidak mengherankan, Musa merasa ragu dan mengajukan berbagai pertanyaan, tetapi Allah sudah mempersiapkan jawaban bagi setiap pertanyaannya. Pertemuan Musa dengan Allah di Horeb menjadi peristiwa yang menentukan hidupnya – karena di saat itulah ia dihubungkan kembali dengan Allah. Sekarang Musa memahami anugerah Allah, dan menyadari bahwa Allah senantiasa menyertai bangsa Israel di tengah penderitaan mereka di Mesir. Lebih penting lagi, Musa menyadari bahwa empat puluh tahun pertama hidupnya di Mesir adalah untuk mempersiapkan dirinya dengan pengetahuan dan hikmat terbaik dari peradaban paling maju saat itu. Ini menyediakan pelatihan yang diperlukan untuk bisa memimpin sebuah bangsa.

Empat puluh tahun kedua dihabiskan Musa di Midian, dan masa ini juga sama pentingnya. Masa ini adalah untuk membangun sifatnya. Di masa ini, Musa sendirian di tengah padang belantara. Yang menyertainya hanyalah ternak dombanya. Ia belajar untuk menjadi lemah lembut dan rendah hati. Ia belajar untuk bersabar, bersikap tenang, dan hidup

dalam kesunyian. Keadaan alam yang keras di sekitarnya memperlengkapi Musa dengan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk menjalani perjalanan padang gurun, di mana dia harus menghadapi kritikan dan kesendirian. Dengan sikap sebelumnya yang impulsif, Musa tidak akan dapat bertahan menghadapi pemberontakan-pemberontakan bangsa Israel.

Setelah delapan puluh tahun belajar dan membangun diri, Musa sekarang telah siap menjalani sepertiga terakhir hidupnya. Masa ini menjadi penggenapan tujuan hidupnya, alasan utama Allah menempatkannya di dunia. Musa meninggalkan Mesir dengan pola pikir seorang laki-laki yang memandang dirinya sebagai pemimpin yang tak terbantahkan, yang “pada sangkanya saudara-saudaranya akan mengerti, bahwa Allah memakai dia untuk menyelamatkan mereka” (Kis. 7:25). Ia begitu percaya diri dengan kepala tangannya, bahkan siap berkelahi dan membunuh. Namun empat puluh tahun kemudian ketika ia kembali ke Mesir, pola pikirnya menjadi “Siapakah aku?” (Kel. 3:11). Musa merasa tidak bisa apa-apa, bahkan untuk berbicara sekali pun, apalagi untuk berkelahi (Kel. 4:10). Akhirnya ia memahami bahwa ini adalah misi Allah, bukan misinya sendiri. Allah-lah yang akan menyelamatkan umat-Nya melalui kuasa-Nya, bukan oleh kemampuan Musa. Dengan pengertian ini, Musa kembali ke Mesir tanpa

"Pertemuan Musa dengan Allah di Horeb menjadi peristiwa yang menentukan hidupnya – karena di saat itulah ia dihubungkan kembali dengan Allah."

apa-apa selain “tongkat Allah itu dipegangnya di tangannya.” (Kel. 4:20)

Menemukan Kembali Tujuan Hidup Kita

Pertemuan Musa dengan Allah di gunung Horeb memberikan beberapa pengajaran penting yang dapat kita renungkan. Hidup kita dapat menjadi sebuah rutinitas, yang menyebabkan kita menjalani hidup secara auto-pilot. Kita bangun, pergi bekerja atau belajar, kembali ke rumah, dan melakukan hal-hal yang sama sebelum tidur. Setiap akhir pekan, kita pun memiliki rutinitas: membaca surat kabar, pergi berbelanja, melakukan pekerjaan rumah tangga, ataupun tidur siang. Hidup menjadi monoton dan tawar. Walau demikian, kita tidak menginginkan lebih ataupun kurang dari itu, karena kita menganggap *status quo* itu sebagai berkat.

Seperti Musa, masa muda kita penuh dengan semangat. Kita punya tujuan hidup dan misi yang kuat. Namun saat kita mendekati paruh baya, rasa kecewa karena kegagalan mencapai suatu idealisme, kenyamanan hidup, dan komitmen pekerjaan serta

keluarga membuat kita lelah. Kita pun pasrah dengan hidup kita yang tidak tergenapi, dan merasa puas untuk bersantai di zona nyaman kelemahan kita. Pada titik itu, sama seperti Musa, kita harus mendaki gunung Horeb. Kita perlu menemukan kembali tujuan hidup kita. Sudahkah kita lupa apakah yang harus kita genapi selagi kita masih hidup? Atau apakah kita merasa sudah tidak mampu mencapainya? Musa berumur delapan puluh tahun saat ia menemukan kembali tujuan hidupnya. Ia pun kembali kepada misinya yang semula, tetapi dengan pendekatan yang diperbarui – bukan dengan kemampuan dan keperkasannya, atau dengan tinjunya, tetapi dengan tongkat Allah di tangannya. Sungguh, kita juga perlu tongkat Allah dalam hidup dan iman kita.

Kalau kita mendapati diri kita sama seperti Musa di Midian, hanya menghitung domba setiap hari, kita benar-benar perlu mendaki gunung Horeb. Kita harus melepaskan percikan api terakhir dari dalam diri kita. Malah, nilai hidup Musa dinyatakan pada sepertiga terakhir dalam hidupnya. Delapan puluh tahun pertama hidupnya hanyalah

"Kita perlu menemukan kembali tujuan hidup kita. Sudahkah kita lupa apakah yang harus kita genapi selagi kita masih hidup? Atau apakah kita merasa sudah tidak mampu mencapainya? Musa berumur delapan puluh tahun saat ia menemukan kembali tujuan hidupnya. Ia pun kembali kepada misinya yang semula, tetapi dengan pendekatan yang diperbarui ."



untuk mempersiapkan dirinya menghadapi empat puluh tahun pekerjaan Allah. Hari ini, pekerjaan apa yang masih belum kita selesaikan di dunia ini? Sebelum kita berpulang dan kembali kepada Allah, bukankah kita harus menempuh perjalanan ke Horeb? Bukankah kita harus keluar dari zona nyaman kita dan meninggalkan Midian?

GUNUNG DI RAFIDIM

Kemudian, setelah Musa membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, bangsa Amalek menyerang mereka di Rafidim. Sebagai tanggapan, Musa menyuruh Yosua untuk memimpin orang-orang pilihan dan maju berperang, sementara ia sendiri pergi ke atas gunung di Rafidim untuk berdoa. Ia tidak pergi sendirian; Musa membawa Harun dan Hur bersamanya.

Kemenangan Melalui Kerja Sama dan Kesatuan

Peristiwa di Rafidim ini memberikan beberapa pengajaran berharga dalam pelayanan kita kepada Tuhan. Ketika Musa memimpin bangsa Israel mengarungi padang gurun, ia bisa mengetahui kapan ia memimpin dari depan, dan kapan

mendukung dari belakang. Ia memahami di mana ia dapat memberikan sumbangsih dan menambahkan nilai pada apa yang diperlukan bangsa Israel pada waktu-waktu tertentu. Musa tidak menempatkan dirinya di garis depan pertempuran dengan bangsa Amalek. Tetapi ia menyediakan sumbangsih yang penting di balik layar. Seperti yang kemudian kita baca, setiap kali Musa mengangkat kedua tangannya, bangsa Israel menjadi kuat; setiap kali tangannya letih dan ia menurunkan tangannya, bangsa Amalek yang menjadi kuat. Musa menyadari kelemahannya, sehingga ia membawa serta Harun dan Hur ke atas gunung agar mereka dapat menopang kedua tangannya (Kel. 17:8-13).

Saat kita melayani Tuhan, kita harus memahami mengapa Musa pergi ke atas gunung di Rafidim. Dalam pelayanan kita kepada Tuhan, tidak ada ruang untuk ego pribadi atau memuliakan diri sendiri. Kemenangan bukanlah buah keberhasilan satu orang, tetapi karena kerja sama, dengan setiap orang memiliki perannya masing-masing. Musa di atas gunung mungkin tidak terlihat oleh pasukan Israel yang sedang

berperang di lereng gunung, tetapi kehadiran Musa sangatlah penting dalam peperangan itu. Harun dan Hur lebih tidak kelihatan lagi, tetapi peran dan dukungan mereka juga sama pentingnya. Ada bidang-bidang tertentu di mana kita bersinar, sehingga kita masing-masing perlu menemukan peran kita masing-masing dalam peperangan Allah dan memberikan sumbangsih yang terbaik. Lagipula, kita semua berperang untuk sebuah tujuan yang sama.

GUNUNG SINAI

Di Keluaran 19:20, Alkitab mencatatkan peristiwa mengenai Musa naik ke atas gunung Sinai sesuai perintah Allah. Pasal-pasal berikutnya mencatatkan persekutuan yang dinikmati Musa bersama Allah, saat ia menerima langsung Sepuluh Perintah dan banyak perintah-perintah lainnya. Hukum-hukum ini menjadi dasar pengertiannya akan kebenaran, dan dasar pengajaran-pengajarannya kepada umat Israel. Ketika Musa turun dari gunung, setelah bersekutu dengan Allah, wajahnya bersinar terang (Kel. 34:35). Musa benar-benar terangkat secara rohani.

Bersekutu dengan Allah

Dalam perjalanan iman, kita perlu menyediakan waktu untuk bisa bersekutu dengan Allah. Dunia modern tampaknya sangat sibuk, dan seringkali kita mengeluhkan tidak ada waktu setiap harinya. Namun anehnya, kita masih bisa meluangkan waktu untuk berbagai hal, seperti membaca berita, menggunakan media sosial, atau memeriksa email dan menggunakan internet dengan ponsel kita.

Sebagai orang Kristen, apakah kita telah mengkhususkan waktu setiap harinya untuk saat teduh bersama Allah dalam doa dan pembacaan Alkitab? Dan terkhususnya pada hari Sabat, apakah kita benar-benar bersekutu dekat dengan Allah? Sesungguhnya, kalau kita memiliki hati yang ingin mendekat kepada Allah, menyediakan waktu bukanlah hal yang sulit. Kita mungkin tidak dapat meluangkan waktu empat puluh hari non-stop bersekutu dengan Allah, seperti yang dilakukan Musa. Tetapi kalau kita bisa mengkhususkan saat-saat tertentu setiap harinya untuk berlutut, menenangkan diri, dan merenungkan firman Allah serta

"Sebagai orang Kristen, apakah kita telah mengkhususkan waktu setiap harinya untuk saat teduh bersama Allah dalam doa dan pembacaan Alkitab? Dan terkhususnya pada hari Sabat, apakah kita benar-benar bersekutu dekat dengan Allah? Sesungguhnya, kalau kita memiliki hati yang ingin mendekat kepada Allah, menyediakan waktu bukanlah hal yang sulit."

kehidupan kita, pastilah rohani kita terangkat. Hal ini akan benar-benar menjadi pembeda dalam hidup kita.

GUNUNG NEBO

Gunung Nebo adalah gunung terakhir yang didaki Musa. Dari titik ini, Allah menunjukkan kepadanya seluruh wilayah tanah perjanjian, yang telah Ia janjikan kepada Abraham, Ishak, dan Yakub. Ini adalah penghiburan khusus dari Allah kepada Musa, yang tidak diizinkan Allah untuk memasuki tanah perjanjian, karena ia tidak taat kepada Allah. Musa bukannya memerintahkan air keluar dari batu sesuai perintah Allah, malah memukul batu itu dua kali dan menegur umat Israel dalam amarah. Akibatnya, Allah menghukum Musa dengan melarangnya menyeberangi sungai ke tanah perjanjian (Bil. 20:1-12). Walau Musa memohon kepada Allah, tetapi permohonannya ditolak. Sebagai gantinya, Allah menyuruhnya naik ke atas puncak Pisga (Ul. 3:23-26).

Hukuman Allah tampaknya sangat berat. Musa melakukan satu kesalahan, dan ia tidak diperkenankan mencapai impian hidupnya memasuki tanah perjanjian. Tetapi Allah

memegang otoritas-Nya. Dalam kebenaran-Nya, Allah mensyaratkan harga yang harus dibayar atas dosa dan ketidaktaatan. Namun walau Musa tidak diizinkan untuk menyeberangi sungai, Allah menyediakan anugerah dan kasih khusus baginya.

Masa Akhir Musa Bersama Allah

Seperti yang kita baca dalam catatan akhir hidup Musa (Ul. 34:1-7), kita merasakan sentuhan yang mendalam pada salam perpisahan Allah bagi hamba-Nya yang sangat setia. Di sana, selain Musa bersama Allah, tidak ada orang lain. Di gunung itu, Allah menunjukkan kepada Musa pemandangan panorama seluruh tanah perjanjian. Penghiburan khusus yang diberikan Allah kepada Musa merupakan pengalaman yang jauh lebih besar dibandingkan menyeberangi sungai. Di penyeberangan sungai, Musa hanya akan dapat melihat wilayah yang terbatas. Ia masih harus berjalan dan berperang selama bertahun-tahun sebelum ia dapat melihat seluruh tanah perjanjian. Tetapi dari titik pandang gunung Nebo, matanya dapat bersuka melihat seluruh tanah itu. Anugerah Allah benar-benar memelihara

"Kita semua akan mencapai akhir hidup kita. Ketika waktu itu tiba, apakah kita akan naik ke gunung Nebo, sama seperti Musa? Apakah Tuhan ada di sana bersama kita? Apakah kita memperoleh anugerah untuk merenungkan hidup kita bersama-sama Allah, setelah kita menyelesaikan tugas dan menggenapi tujuan hidup kita? Apakah kita dapat melihat tanah perjanjian?"

Musa, sehingga pada umurnya yang ke-120 tahun, matanya belum pudar dan tubuhnya masih penuh kekuatan. Ia tidak mati oleh karena sakit ataupun penyakit. Dan ia telah menyelesaikan tugasnya serta menggenapi tujuan hidupnya di dunia. Maka tibalah waktu Allah untuk membawanya kembali. Yang lebih hebat lagi, hanya Allah yang mengetahui tempat Musa dikuburkan, karena Allah sendiri yang menguburkannya. Inilah adalah momen terakhir Musa bersama dengan Allah. Siapa lagi manusia di dunia yang memperoleh penghargaan seperti ini?

Kita semua akan mencapai akhir hidup kita. Ketika waktu itu tiba, apakah kita akan naik ke gunung Nebo, sama seperti Musa? Apakah Tuhan ada di sana bersama kita? Apakah kita memperoleh anugerah untuk merenungkan hidup kita bersama-sama Allah, setelah kita menyelesaikan tugas dan menggenapi tujuan hidup kita? Apakah kita dapat melihat tanah perjanjian? Kita mungkin memiliki sederet perkara yang ingin kita lakukan sebelum kita mati – tempat yang ingin kita kunjungi, hal yang ingin kita lihat, ataupun pengalaman yang ingin kita alami. Tetapi saat kita tiba pada waktu terakhir, apakah semua perkara ini ada artinya? Kita mau belajar dari Musa di gunung Nebo. Pada masa terakhir hidup kita, tidak ada lagi yang berarti selain bersama-sama dengan Allah di sisi kita. Sungguh merupakan sebuah berkat yang tak ternilai, apabila Allah mengakui bahwa kita telah menyelesaikan tujuan hidup kita di dunia, dan kemudian menyambut kita masuk ke dalam peristirahatan kekal-Nya.

Daud Mengalahkan Orang Amalek: Pelajaran Tentang Hidup dan Pelayanan

Michael Hsu — Edinburgh, Inggris

Catatan editor: Pelatihan Pelayanan Afrika (AMTC) yang ke-16 diselenggarakan di London, Inggris, pada bulan Januari 2019. Pelatihan tahunan AMTC diselenggarakan Departemen Penginjilan Dunia Belahan Barat dari Majelis Internasional, dengan bantuan Majelis Pusat Inggris dan Komite Penginjilan Afrika. Meskipun Injil telah masuk ke berbagai negara di Afrika, namun masih banyak bantuan yang diperlukan untuk melatih para pekerja kudus setempat, memperbaiki sistem pendidikan agama, dan membangun gereja. Tujuan dari AMTC adalah untuk menyediakan kesempatan bagi jemaat yang terpanggil dalam penginjilan untuk berpartisipasi dalam pekerjaan penginjilan ini. Artikel ini didasarkan pada ceramah yang disampaikan dalam acara ini.

Dalam 1 Samuel 29, kita dapat membaca bagaimana orang Filistin dan orang Israel mempersiapkan diri untuk berperang. Sebelumnya, untuk melarikan diri dari Raja Saul, Daud membelot kepada Akhis, raja Gat, sebuah kota di Filistin. Namun karena khawatir akan potensi pengkhianatan Daud, para panglima orang Filistin menolak Daud dan pengikut-pengikutnya bergabung bersama dalam peperangan melawan orang Israel. Daud tidak memiliki pilihan selain meninggalkan pasukan Filistin dan kembali ke kotanya di Ziklag. Setibanya di sana, Daud dan para pengikutnya terkejut mendapati orang Amalek telah membakar dan menjarah kota tersebut, menawan para perempuan dan penduduk kota (1Sam. 30). Dalam



kesedihan dan amarah, para pengikut Daud menyalahkannya atas penyerangan ini, dan bahkan berpikir untuk melempari Daud dengan batu.

Reaksi Daud atas kejadian yang mengejutkan ini memberikan banyak pengajaran berharga untuk iman dan pelayanan kita.

Prinsip 1: Tidak Menyalahkan Orang Lain ataupun Memegahkan Diri

“Dan Daud sangat terjepit, karena rakyat mengatakan hendak melempari dia dengan batu. Seluruh rakyat itu telah pedih hati, masing-masing karena anaknya laki-laki dan perempuan. Tetapi Daud menguatkan kepercayaannya kepada Tuhan, Allahnya.” (1Sam. 30:6)

Ada kecenderungan alami manusia untuk mencari kambing hitam ketika keadaan tidak berjalan dengan baik. Kitab Kejadian menggambarkan, setelah ketidaktaatan dan dosa mereka tersingkap, Adam menyalahkan Hawa, dan Hawa menyalahkan ular. Akhirnya ketiganya dihukum atas tindakan mereka (Kej. 3:12-24). Beberapa generasi setelahnya, ketika nabi Samuel menyoroti kesalahan Saul karena menyisakan musuh dan ternaknya, Saul tidak bersedia menerima kenyataan.

Sebaliknya, dia membela tindakannya dengan menyalahkan rakyat, mengatakan bahwa merekalah yang sebenarnya ingin menyimpan barang rampasan tersebut (1Sam. 15:1-21). Tuhan tidak berkenan dengan ketidaktaatan dan sikap tidak bertanggung jawab seperti ini, dan menolak raja pertama Israel (1Sam. 15:23).

Daud – raja kedua Israel – adalah tokoh yang berbeda dengan pendahulunya. Dia kembali ke sebuah kota yang sudah hancur dan dipersalahkan atas keadaan tersebut. Dia tidak berusaha membenarkan diri dengan menyalahkan orang lain ataupun keadaan. Sebaliknya, dia “menguatkan kepercayaannya kepada Tuhan, Allahnya” (1Sam. 30:6b).

Ketika menjalani kehidupan, kita akan menemui banyak permasalahan dan kesulitan di sepanjang jalan. Dunia pelayanan pun memiliki kesusahan dan kesukarannya tersendiri. Kita dapat dengan mudah tergoda dan menyalahkan orang lain atau sesuatu atas kemalangan kita. Namun Daud menunjukkan kepada kita sebuah prinsip yang penting. Jangan menyalahkan ketika keadaan tidak berjalan dengan baik. Mulailah dengan menyelidiki diri sendiri, apakah kita telah melakukan yang terbaik. Ujilah dengan tulus apakah kita telah bersalah dalam suatu hal. Dan yang terpenting, berpalinglah kepada Tuhan.

“Dia tidak berusaha membenarkan diri dengan menyalahkan orang lain ataupun keadaan. Sebaliknya, dia “menguatkan kepercayaannya kepada Tuhan, Allahnya.”

Sebaliknya, ketika keadaan berjalan dengan baik, kita cenderung menuntut pujian. Ini adalah sebuah batu sandungan yang harus dihindari dalam pelayanan kita kepada Tuhan. Jangan berpikir bahwa pelayanan kita berhasil karena diri kita yang sangat bertalenta; atau mengira bahwa Tuhan menggunakan kita karena kita teladan yang baik. Dalam Hagai 2:5, Tuhan menguatkan hati orang-orang untuk bekerja, karena Dia ada bersama dengan mereka. Kalimat ini sangat penting. Ketika kita melakukan pekerjaan Tuhan, kekuatan dan kemampuan kita berasal dari pada-Nya. Apapun yang kita capai adalah semata-mata hanya karena Tuhan (Ref. 1Kor. 3:6-9).

Prinsip 2: Bertanya kepada Tuhan, Percaya dan Taat

Lalu Daud memberi perintah kepada imam Abyatar bin Ahimeleh: "Bawalah efod itu kepadaku." Maka Abyatar membawa efod itu kepada Daud. Kemudian bertanyalah Daud kepada Tuhan, katanya: "Haruskah aku mengejar gerombolan itu? Akan dapatkah mereka kususul?" Dan Ia berfirman kepadanya: "Kejarlah, sebab

sesungguhnya, engkau akan dapat menyusul mereka dan melepaskan para tawanan." (1Sam. 30:7-8)

Reaksi lain yang umum terjadi dalam kondisi krisis atau bencana adalah terburu-buru dalam mengambil tindakan. Awal guncangan dapat menyebabkan kita lumpuh. Namun setelah kita kembali sadar, kita akan memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu demi meredakan kegelisahan dan kesedihan kita. Dalam kondisi seperti yang dialami Daud, kita tidak ingin kehilangan waktu untuk menyelamatkan orang-orang tertawan yang kita kasih, serta mendapatkan kembali kepercayaan dari para pengikut kita.

Daud tidak mengalah pada reaksi yang spontan. Dia menunggu sejenak. Dan yang lebih penting, dia bertanya kepada Tuhan (1Sam. 30:7-8). Pertanyaan Daud yang rendah hati membuatnya dapat mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan setelahnya. Permohonannya juga memungkinkan Daud untuk mendapatkan kekuatan dari Tuhan. Bukan hanya kekuatan untuk mengalahkan musuh-musuhnya, tetapi yang lebih penting, kekuatan untuk percaya pada petunjuk Tuhan.

"Namun Daud menunjukkan kepada kita sebuah prinsip yang penting. Jangan menyalahkan ketika keadaan tidak berjalan dengan baik. Mulailah dengan menyelidiki diri sendiri, apakah kita telah melakukan yang terbaik. Ujilah dengan tulus apakah kita telah bersalah dalam suatu hal. Dan yang terpenting, berpalinglah kepada Tuhan."



Dalam peristiwa di Ziklag, Tuhan mengizinkan Daud untuk mengejar orang-orang Amalek. Namun, jika kita berada di posisi Daud, dan Tuhan menyuruh kita untuk duduk, menunggu, dan tidak melakukan apa pun, apakah kita akan taat? Atau kita akan bersikeras pada Tuhan bahwa kita harus bertindak supaya musuh tidak melarikan diri?

Ketika kita menghadapi tantangan dalam pelayanan, baik itu permasalahan pribadi, permasalahan yang berkaitan dengan hubungan kita, atau permasalahan yang lebih luas lagi dalam gereja, kita harus siap berperang. Berperang memerlukan kekuatan dan hikmat dari Tuhan. Untuk memperolehnya, kita harus terlebih dahulu dan terus menerus bertanya kepada Tuhan. Setelah bertanya kepada Tuhan, yang tidak kalah pentingnya bagi kita adalah sepenuhnya taat dan percaya.

Prinsip 3: Biarkan Tuhan Memimpin

"Lalu pergilah Daud beserta keenam ratus orang yang bersama-sama dengan dia, dan sampailah mereka ke sungai Besar. Sementara orang-orang yang mau tinggal di belakang berhenti di sana, maka Daud melanjutkan pengejaran itu beserta empat ratus orang. Dua ratus orang yang terlalu lelah untuk menyeberangi sungai Besar itu, berhenti di sana. Kemudian mereka menemui seorang Mesir di padang lalu membawanya kepada Daud. Mereka memberi dia roti, lalu makanlah ia, kemudian mereka memberi dia minum air." (1Sam. 30:9-11)

Menanggapi pertanyaan Daud, Tuhan meyakinkannya dengan kemenangan atas orang Amalek. Namun selama pengejaran, ada dua kejadian yang tampaknya

memberikan kesan sebaliknya. Pertama, sepertiga dari pasukan Daud berhenti karena kelelahan. Kedua, pengejaran mereka tertunda oleh seorang Mesir yang kelaparan dan sakit, yang dulunya budak dari orang Amalek (1Sam. 30:13). Jika kita berada dalam situasi demikian, sebagian dari kita mungkin akan menjadi ragu terhadap janji Tuhan.

Kesediaan Daud untuk percaya sepenuhnya pada pimpinan Tuhan adalah sebuah pengingat penting untuk tidak bersandar pada pemahaman dan pengalaman sendiri ketika kita mengambil keputusan. Dalam dunia, intuisi dan pengalaman adalah hal penting untuk mendapatkan keberhasilan dalam pekerjaan dan bisnis. Secara alami kita cenderung untuk mengandalkan hal-hal ini juga ketika melayani Tuhan. Kita menganggap bahwa jika kita melakukan dengan cara yang sama akan memberikan hasil yang sama pula. Namun pengalaman Daud menunjukkan bahwa dalam situasi yang serupa, Tuhan dapat memberikan strategi yang berbeda! Oleh karena itu, bahkan ketika kita menghadapi masalah yang serupa dengan apa yang kita hadapi sebelumnya, kita harus tetap mempercayakan Tuhan untuk memimpin. Jika tidak, kita mungkin tidak akan berhasil dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Peperangan di kota Ai adalah sebuah pembelajaran tentang kekeliruan pemahaman manusia. Setelah kemenangan yang luar biasa atas kota Yerikho, orang Israel berpikir bahwa mereka dapat dengan mudah mengalahkan kota Ai yang kecil (Yos. 7:2-5). Namun mereka keliru. Beberapa dasawarsa setelahnya, Nabi Samuel juga melakukan kekeliruan yang sama. Dia mengandalkan penilaiannya melihat dari penampilan luar untuk menentukan anak Isai yang mana yang akan menjadi raja (1Sam. 16:6). Dia keliru.

Meskipun penting untuk membuat sebuah rencana, namun kita perlu mengingat bahwa Tuhanlah yang mengarahkan langkah kita (Ams. 16:9). Untuk dapat melayani Tuhan dengan efektif, kita harus mempersembahkan banyak waktu untuk berdoa, baik di pagi maupun malam hari. Menantikan Tuhan setiap hari adalah bagian penting dalam melayani-Nya. Kita mau percaya kepada-Nya dan membiarkan Dia bekerja. Ketika kita terburu-buru mengerjakan sesuatu hal, seringkali akhirnya akan menyakiti diri kita sendiri. Dalam segala keadaan, biarlah kita dapat membiarkan Tuhan yang memimpin kita, karena inilah jalan menuju keberhasilan.

"Meskipun penting untuk membuat sebuah rencana, namun kita perlu mengingat bahwa Tuhanlah yang mengarahkan langkah kita. Untuk dapat melayani Tuhan dengan efektif, kita harus mempersembahkan banyak waktu untuk berdoa, baik di pagi maupun malam hari."



Prinsip 4 : Tuhan Menggunakan Yang Biasa Untuk Maksud Yang Luar Biasa

"Kemudian bertanyalah Daud kepadanya: "Budak siapakah engkau dan dari manakah engkau?" Jawabnya: "Aku ini seorang pemuda Mesir, budak kepunyaan seorang Amalek. Tuanku meninggalkan aku, karena tiga hari yang lalu aku jatuh sakit. Kami telah menyerbu Tanah Negeb orang Kreti dan daerah Yehuda dan Tanah Negeb Kaleb, dan Ziklag telah kami bakar habis." Daud bertanya kepadanya: "Dapatkah engkau menunjuk jalan kepadaku ke gerombolan itu?" Katanya: "Bersumpahlah kepadaku demi Allah, bahwa engkau tidak akan membunuh aku, dan tidak akan menyerahkan aku ke dalam tangan tuanku itu, maka aku akan menunjuk jalan kepadamu ke gerombolan itu."" (1Sam. 30:13-15)

Daud dan pengikut-pengikutnya tidak tahu di mana orang Amalek berada, walaupun mereka sangat ingin memburu mereka. Ketika mereka menjumpai seorang pria yang hampir mati, Daud dapat dengan mudah

mengabaikannya karena akan membuang waktunya yang berharga. Namun karena belas kasihan, Daud menyediakan makanan dan minuman kepada orang Mesir muda ini. Orang yang berterima kasih ini menjadi informan penting tentang keberadaan kemah orang Amalek. Dengan demikian Daud dan orang-orangnya dapat menyerang dan berhasil mengalahkan orang Amalek.

Dalam kehidupan, kita sering diperhadapkan pada hal-hal yang tampaknya tidak relevan dan remeh, sehingga kita tergoda untuk mengacuhkannya; karena kita merasa sudah terlalu sibuk, dan akan ada orang lain yang mengurus hal-hal remeh ini. Namun Alkitab berulang kali menunjukkan kepada kita bahwa Tuhan menggunakan tokoh biasa dan kejadian remeh untuk menyempurnakan kehendak-Nya. Elia dirawat oleh seorang janda dari Sarfat (1Raj. 17:9). Naaman dapat mengenal Allah Israel yang sejati melalui seorang budak perempuan kecil yang dimiliki istrinya (2Raj. 5). Yesus menggunakan bekal dari seorang anak, yaitu roti jelai dan ikan untuk memberi makan lima ribu orang (Yoh. 6:9). Oleh karena itu, kita jangan menolak "hal kecil" – Tuhan dapat menggunakan hal-hal seperti ini untuk mengubah kita. Demikian juga dalam kehidupan

pelayanan kita, menetapkan prioritas adalah hal yang penting. Namun agar tidak keliru dan mengabaikan hal-hal kecil yang Tuhan anggap penting, kita harus berusaha untuk mengerti kehendak Tuhan, dan memastikan bahwa prioritas kita sama dengan prioritas-Nya.

Pemikiran inilah yang harus tertanam dalam benak kita – walaupun kita merasa tidak memiliki apapun dan kurang bertalenta, namun Tuhan melampaui logika manusia dan dapat memakai kita untuk menyelesaikan perkara-perkara yang besar. Ketika kita mempercayakan segala sesuatu kepada-Nya, Ia dapat melakukan mujizat-Nya. Marilah kita selalu bersiap akan panggilan-Nya (Yes. 6:8) dan dengan kerendahan hati, kita dapat menjadi alat mulia yang siap dipakai-Nya.

Prinsip 5: Kesetiaan, Kualitas yang Sangat Berharga

Daud dan orang-orangnya berhasil mendapatkan kembali semua yang sebelumnya hilang. Mereka hendak membagikan barang rampasan di antara mereka sendiri dan tidak akan memberikan apapun kepada orang-orang yang tidak ikut serta ke medan perang. Namun Daud berkata kepada orang-orangnya, "Janganlah kamu, saudara-saudaraku, berbuat demikian, dengan apa yang diberikan TUHAN kepada

kita." (1Sam. 30:23) Daud sadar bahwa baik mereka yang ada di medan perang maupun mereka yang tinggal untuk melindungi persediaan, layak mendapatkan upah.

Pekerjaan di garis depan mungkin tampak lebih mempesona dan sepertinya layak mendapatkan penghargaan. Namun semua orang yang dengan setia melayani Tuhan juga layak mendapatkan upah, tanpa mempedulikan pekerjaan apa yang mereka lakukan. Hari ini, beberapa orang mendedikasikan dirinya menjadi pendeta, sementara yang lain membaktikan diri sebagai pekerja paruh waktu, sambil mencari uang untuk mengurus keluarga mereka. Namun semuanya sama-sama berharga di mata Allah. Yang Tuhan tuntut dari kita adalah agar kita tetap melakukan pekerjaan kita dengan setia. Alkitab memberitahukan bahwa kesetiaan adalah kualitas yang sangat penting dalam rumah Tuhan (Luk. 16:10).

Kisah Para Rasul 8:4 mencatat tentang penganiayaan gereja dan bagaimana "jemaat" yang tersebar menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil. Kita mungkin berpikir bahwa sudah merupakan tugas para pendeta untuk menguatkan iman dan mengabarkan Injil. Namun ayat ini memberitahukan kita bahwa jemaat-jemaat biasa, mereka yang tidak pernah disebutkan

"Yang Tuhan tuntut dari kita adalah agar kita tetap melakukan pekerjaan kita dengan setia. Alkitab memberitahukan bahwa kesetiaan adalah kualitas yang sangat penting dalam rumah Tuhan."

namanya, namun disebut atas tanggung jawab mereka. Mereka memiliki sebuah misi dalam benak mereka. Mereka terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka, namun mereka tetap setia pada firman Tuhan dan mengabarkannya.

Hari ini, setiap orang percaya dipanggil untuk memberitakan Injil (Mat. 28:19-20; Mrk. 16:15). Kita harus setia dalam melaksanakan amanat agung ini. Karena itulah, kita perlu mempersembahkan waktu kita mempelajari doktrin-doktrin, memperlengkapi diri kita dengan firman Tuhan dan mempertahankan kebenaran-Nya. Pada saat yang bersamaan, sikap kita harus menunjukkan bahwa kita adalah murid-murid Yesus. Tekunlah berdoa memohon kekuatan dari atas, agar kita dapat melayani dengan setia dalam Kerajaan Allah, ke mana pun kita diutus.

Kesimpulan

Jalan di depan kita adalah jalan yang sulit, terutama bagi kita yang hidup di akhir zaman. Karena itulah kita harus percaya kepada Tuhan dan mengikuti tuntunan-Nya. Selama kita setia, Tuhan akan menerima persembahan kita; dan pada akhirnya, walaupun kita adalah hamba yang tidak memiliki apa-apa, kita akan menjadi kaya oleh upah-Nya ketika Dia datang kembali.

Biarlah kita tetap setia bekerja untuk-Nya. Amin.

Dari Keras Kepala Memperoleh Keselamatan

Huang Qiongzen - Gereja Yesus Sejati Changhua

Haleluya, dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi:

Nama saya Huang Qiongzen, jemaat Gereja Yesus Sejati Changhua. Terima kasih kepada Tuhan Yesus, atas kasih-Nya yang luar biasa memberikan saya kesempatan untuk bisa bersaksi kepada saudara-saudari sekalian. Alkitab berkata: Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. (Yohanes 15:16). Jika bukan Tuhan yang memilih, bagaimana mungkin orang yang keras kepala seperti saya bisa menerima Injil dan kemudian dibaptis dan diselamatkan?

Mengapa saya menyebut diri sendiri orang yang keras kepala? Ketika masih muda, saya tergila-gila dengan sastra, membaca banyak teks kuno, dan menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari catatan sejarah, buku ramalan nasib serta buku-buku lainnya. Demi penelitian yang lebih mendalam, saya pun mempelajari Kitab Perubahan, saya juga belajar meramal lewat horoskop untuk bisa mengetahui mengenai nasib manusia. Saya menganggap diri saya memiliki keterampilan yang mendalam. Sehingga ketika kerabat ataupun teman saya menghadapi masalah, mereka akan datang kepada saya untuk diramal.



Pernah suatu kali, seorang teman yang hendak menikah datang bertanya kepada saya. Setelah saya membaca horoskopnya, saya mengatakan kepadanya dengan tegas bahwa lebih baik menunggu setengah tahun, baru membicarakan pernikahannya. Sayang sekali dia tidak bisa menahan tekanan dari pihak laki-laki, dan segera menikah. Tidak sampai setengah tahun, suaminya meninggal dan dia menjadi janda. Di lain waktu, ada seorang teman ingin diramal mengenai pernikahannya. Saya menghitung dari ramalan bintangnya bahwa salah satu saudara laki-lakinya telah mengalami kecelakaan besar pada tahun sebelumnya. Dia memberi tahu bahwa saudara lelakinya secara tidak sengaja jatuh ke dalam air dan tenggelam tahun itu. Peramalan yang akurat membuat saya sombong, berpikir bahwa saya dapat melihat rahasia surga dan mengetahui nasib manusia. Tetapi saya tidak tahu bahwa semua ini adalah tipuan iblis.

Saya bangga dapat membantu orang memecahkan masalah mereka. Dari horoskopnya, saya dapat mengetahui kemalangan dan keberuntungan, dan mendiskusikan hidup dan mati! Alkitab berkata: Undi dibuang di pangkuan, tetapi setiap keputusannya berasal dari pada TUHAN. (Amsal 16:33). Sekarang melihat ke belakang kehidupan saya saat itu, sungguh sangat bodoh. Ketika saya membantu orang meramal, saya tidak pernah melihat diri saya sendiri selangkah demi selangkah terjatuh ke dalam perangkap si jahat.

Pada malam hari tanggal 17 September 2014, saya dan istri sedang dalam perjalanan pulang dari Taichung. Saat mobil melaju di tengah

jalur cepat, tiba-tiba saya merasa tangan saya tidak bisa dikontrol. Tanpa sadar, saya terus-menerus menekan tombol naik-turun jendela mobil sampai membuat istri saya sangat marah. Dengan susah payah akhirnya saya mengendarai mobil sampai di depan rumah Changhua. Ternyata saya tidak bisa memarkir mobil dengan benar, jadi mobil itu diparkir di tempat parkir di seberangnya. Pada saat itu, saya tidak merasakan ketidaknyamanan tertentu di tubuh saya. Saya hanya merasakan sedikit lelah dan saya pergi tidur. Keesokan harinya istri saya bersikeras menyuruh saya ke dokter, jadi kami mendaftar ke dokter syaraf. Terima kasih kepada Tuhan, dokter yang kami kunjungi dengan teliti memeriksa dan menyatakan bahwa itu adalah emboli serebrovaskular, yaitu stroke. Hari itu saya dirawat di rumah sakit.

Selama masa rawat inap, putra saya datang ke bangsal untuk menjenguk saya. Saya bahkan tidak bisa menyebutkan namanya. Saudara perempuan dan ipar istri saya juga datang menemui saya, tetapi saya tidak mengenalnya. Istri saya mengambil koran dan menyuruh saya untuk membaca tiga karakter "Berita Harian Gabungan". Saya tidak bisa membaca sepatah kata pun. Ini seperti database di kepala dan jalur aksesnya terputus. Ada informasi tetapi tidak dapat dipanggil.

Dokter mengatakan agar kami tidak perlu terlalu khawatir. Asal perlahan-lahan menjalani rehabilitasi, jalur sirkuit otak masih bisa kembali berfungsi normal. Jadi setelah saya keluar dari rumah sakit, saya sangat rajin berolahraga jalan kaki perlahan-lahan. Istri saya setiap hari setelah pulang kerja juga

menemani saya berolahraga di lapangan olahraga sekolah dasar di dekat rumah. Stroke sangatlah berbahaya, jika tidak segera diobati, bisa saja terjadi gejala kehilangan kemampuan berbahasa, mati rasa separuh badan, dan efek samping lainnya. Terima kasih atas perlindungan Tuhan, gejala-gejala tersebut tidak terjadi pada saya.

Istri saya sebelum menikah adalah jemaat Gereja Yesus Sejati, tetapi setelah menikah, dia meninggalkan gereja. Sampai pada tahun 2017 dia merasakan kehampaan hidup karena beberapa teman seusianya yang dia kenal meninggal satu demi satu. Barulah dia berpikir kembali ke gereja untuk menemukan penyelamat hidupnya. Setelah dia mulai kembali berkebaktian di gereja, dia sangat bersemangat untuk mengabarkan Injil kepada saya. Tetapi saat itu, saya yang keras hati tidak dapat mendengarkan apapun, dan hanya setuju untuk mengantarnya ke gereja.

Sampai pada acara ramah tamah penginjilan KKR musim gugur bulan Oktober 2018, dia memberikan ultimatum, dan saya dengan enggan memasuki aula gereja. Saya pun mulai berkebaktian sebagai simpatisan, saudara-saudari di gereja sangatlah ramah.

Setiap kali selesai kebaktian, saudara-saudari ini menghampiri saya dengan hangat untuk menanyakan kabar saya, menanyakan apakah saya ada masalah dalam mendengar khotbah kebenaran, dan apakah saya perlu bantuan dalam kehidupan sehari-hari, dan lain sebagainya. Semuanya ini membuat saya merasa: kehidupan gereja sangatlah berbeda dari hari-hari yang biasa saya jalani di dalam dunia. Lalu, melihat saudara-saudari di gereja semua memiliki Roh Kudus ketika mereka berdoa, saya juga merindukan berdoa dalam Roh Kudus. Saya berkata pada istri saya, saya juga mau memohon Roh Kudus. Kemudian setiap malam setelah istri saya pulang kerja, kami membaca Alkitab dengan sangat rajin dan berdoa mohon Roh Kudus.

Pada kebaktian malam tanggal 27 Maret 2019, ketika berdoa, saya merasa doa saya tidak lagi jelas mengucapkan "Haleluya Puji Tuhan Yesus", tetapi lidah saya dengan sendirinya membuat suara yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Saya tidak tahu apakah ini adalah doa Roh Kudus? Keesokan harinya tanggal 28 Maret, setelah selesai kebaktian doa pagi, saya memberi tahu gembala gereja saat itu tentang keadaan doa saya.

"Kehidupan gereja sangatlah berbeda dari hari-hari yang biasa saya jalani di dalam dunia. Lalu, melihat saudara-saudari di gereja semua memiliki Roh Kudus ketika mereka berdoa, saya juga merindukan berdoa dalam Roh Kudus. Kemudian setiap malam setelah istri saya pulang kerja, kami membaca Alkitab dengan sangat rajin dan berdoa mohon Roh Kudus."

Dia bersama seorang penatua menemani saya berdoa bersama untuk memastikan bahwa saya telah menerima Roh Kudus yang berharga. Saat itu, kegembiraan di hati saya benar-benar tak terlukiskan, dan saya merasa langkah kaki saya menjadi sangat ringan dan cepat, seolah-olah akan terbang. Malam itu saya memberi tahu istri saya bahwa saya memutuskan untuk dibaptis. Terima kasih pada Tuhan pada bulan April 2019 saat KKR musim semi, setelah lulus dengan lancar peninjauan pemeriksaan sebelum baptisan, pada 27 April saya menerima baptisan air dan menjadi warga kerajaan Allah.

Tidak lama setelah saya dibaptis, seorang saudara mengatakan bahwa seharusnya keputusan seorang simpatisan bisa dibaptis adalah harus terlebih dahulu berkebakhtian lebih dari setahun, baru boleh dibaptis. Dengan alasan untuk memastikan bahwa orang yang dibaptis telah paham dan mengerti prinsip-prinsip kebenaran. Karena baptisan hanya satu kali untuk pengampunan dosa, jadi gereja sangat berhati-hati dalam hal ini. Namun saya hanya setengah tahun sebagai simpatisan dapat lulus dengan lancar saat peninjauan sebelum dibaptis sungguh sukar dipercaya. Saya merasa jika bukan Tuhan Yesus yang memilih saya secara khusus untuk menerima kasih karunia-Nya, bagaimana mungkin saya bisa dibaptis dengan begitu lancar?

"Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir. (Penghotbah 3:11).

Sejak sakit dan dirawat di rumah sakit pada tahun 2014 sampai menerima baptisan pengampunan dosa pada tahun 2019, kalau ditinjau ke belakang kembali saya menyadari bahwa segala sesuatu indah pada waktunya. Ternyata, sudah lama saya berada dalam rencana penebusan Tuhan, mula-mula melalui penyakit stroke, lalu memformat ulang otak saya dan menghilangkan kemampuan dasar dunia yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Jika tidak, orang yang keras kepala seperti saya, mungkin masih merasa puas dengan kemampuannya sendiri dan kehilangan kesempatan menerima Injil Kristus.

Sebelum saya menjadi Kristen, saya adalah seorang perokok selama lebih dari 30 tahun. Seperti kata pepatah, "setelah makan sebatang rokok, bahagiannya seperti dewa", dan itulah mengapa saya merokok sebelum dan sesudah makan. Sebelum menikah, saya mengatakan kepada istri bahwa setelah menikah saya akan berhenti merokok. Setelah menikah, saya mengatakan bahwa saya akan berhenti merokok ketika punya anak. Tetapi saya baru berhenti merokok sampai anak-anak berusia dua puluhan dan lulus kuliah. Setelah saya mendapatkan Roh Kudus, saya merasa bahwa bau rokok menjadi busuk, tidak seperti sebelumnya merasa senang seperti dewa, malah sebaliknya saya sedikit jijik dengan perasaan ini. Saat itulah saya berpikir, sudah waktunya untuk berhenti merokok. Sungguh menakjubkan dengan bantuan Roh Kudus, tanpa sadar dengan begitu mudahnya saya melepaskan kecanduan merokok yang telah menemani saya selama lebih dari 30 tahun dan sulit

untuk dihentikan. Saya sungguh merasakan apa yang dikatakan Alkitab: Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin." (Mat 19:26).

Sebagai penutup, saya ingin menyampaikan satu kesaksian kecil lagi. Alkitab berkata: Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi Tuhanlah yang menentukan arah langkahnya. (Amsal 16:9). Dulu, setiap hari sekitar pukul 15:00 setelah membuang sampah, saya langsung mengendarai sepeda motor ke gereja, bermain bola pingpong dan minum teh dengan administrator dan pemimpin paduan suara gereja, tetapi kemudian karena pandemi, tim pemain bola pingpong ditiadakan.

Sore hari Jumat tanggal 8 Oktober 2021, sama setelah membuang sampah saya juga keluar menggunakan sepeda motor. Istri saya mengira saya akan pergi ke gereja untuk minum teh dan bermain bola pingpong seperti biasa. Padahal, hari itu saya naik sepeda motor untuk berputar sana sini melalui jalur 17, dan berjalan-jalan di sekitar Gereja Yesus Sejati yang berada di jalur 17 tersebut. Dalam perjalanan, saya melewati Gereja Shengang terlebih dahulu; ketika saya akan pergi ke perhentian berikutnya, saya tidak tahu bagaimana mengendarainya, lalu masuk jalur Zona Industri Zhangbin.

Saya juga pernah ke Gereja Shanzai beberapa kali dengan sepeda motor sebelumnya, saya berpikir sudah mengetahui jalannya. Tetapi

hari itu, entah bagaimana, tak disangka saya masuk jalan-jalan di kawasan industri yang bercabang-cabang dan mengarah ke segala arah. Meskipun telah berputar-putar namun saya tidak bisa keluar. Melihat matahari akan terbenam, saya merasa sedikit cemas dan takut, jadi saya berdoa dalam hati dan meminta bantuan Tuhan.

Tepat ketika saya bingung, sesuatu yang ajaib terjadi! Ada sebuah mobil yang diparkir di sisi jalan di depan saya, badan mobil tertulis dengan huruf besar "Gereja Yesus Sejati Wen Zi". Saya bergegas ke sana dan memberi tahu mereka bahwa saya adalah jemaat Gereja Yesus Sejati Gereja Changhua, dan saya tersesat.

Kemudian, setelah melalui perkenalan, ternyata Gereja Yesus Sejati Wen Zi keesokan harinya akan mengadakan baptisan pada tanggal 9 Oktober. Dan mereka sedang meninjau lokasi Laut Wen Zi sehingga kebetulan bertemu dengan saya yang tersesat. Sungguh Tuhan yang membimbing.

Meskipun itu adalah episode kecil, namun dari dalamnya saya memahami sebuah kebenaran: Setiap langkah yang kita ambil dipimpin oleh Tuhan. Terkadang kita merasa hidup kita sedang berjalan di jalan buntu dan masa depan kita tidak pasti, tetapi selama kita mau menundukkan kepala dan berdoa kepada Tuhan serta patuh pada bimbingan-Nya, yang terbentang di depan mata kita adalah rancangan damai sejahtera.

***"Bagi manusia hal ini tidak mungkin,
tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin."***

Puji Tuhan, segala pujian dan kemuliaan hanya bagi Allah surgawi yang sejati, dan damai sejahtera dan sukacita bagi semua orang di dunia yang percaya kepada-Nya.

Haleluya, Amin!

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak
mengirimkan dana melalui amplop pos
untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

APRIL 2022

Rendy Agus	950,000
Sofia Yuliana	1,000,000
Tjin Lan Siong	1,115,000
Rendy Agus	950,000

MEI 2022

Rendy Agus	50,000
Rendy Agus	950,000

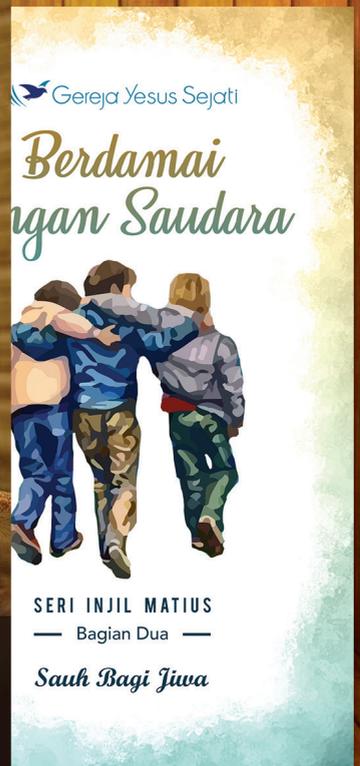
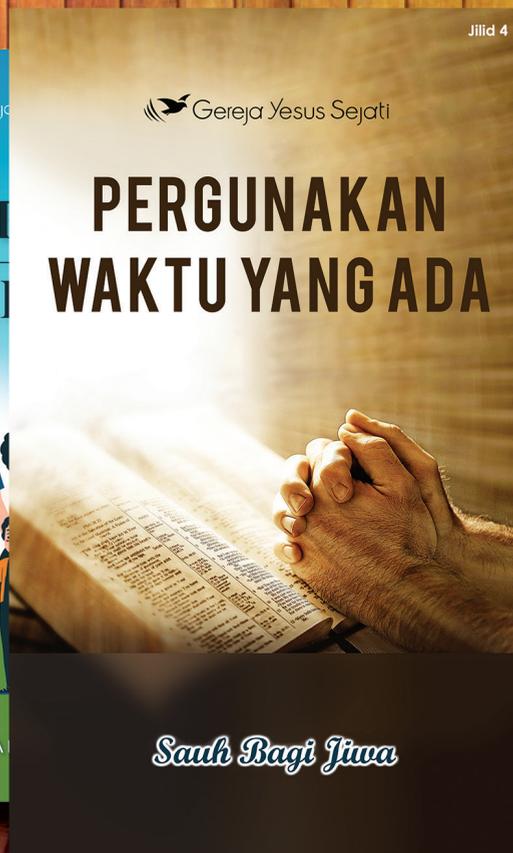
JUNI 2022

NN	1,000,000
Rendy Agus	150,000

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Dapatkan Buku - buku terbaru

terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
dapat diakses melalui <https://tjc.org/id/literatur/>





wartasejati